

**HUBUNGAN ANTARA TINGKAT PENDIDIKAN ORANG
TUA DAN KEDISIPLINAN DALAM KELUARGA DENGAN
TINGKAH LAKU SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 2
NAWANGAN PACITAN TAHUN PELAJARAN 2019/2020**

SKRIPSI



Oleh:

AHMAD SARIFUDIN

NIM: 210315259

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
FEBRUARI 2020**

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara

Nama : Ahmad Sarifudin
NIM : 210315259
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi/Tesis : Hubungan Antara Tingkat Pendidikan Orang Tua dan Kedisiplinan dalam Keluarga dengan Tingkah Laku Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Nawangan Tahun Pelajaran 2019/2020

Telah diperiksa dan disetujui untuk di uji dalam ujian munaqosah.

Ponorogo, Februari, 2020

Mengetahui,
Ketua jurusan
Pendidikan Agama Islam

Menyetujui,
Pembimbing



Dr. Mambaul Ngadhimah, M.Ag
NIP. 197402041998032009



**KEMENTERIAN AGAMA ISLAM RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Ahmad Sarifudin
 NIM : 210315259
 Jurusan : Pendidikan Agama Islam
 Jurusan : Hubungan Antara Tingkat Pendidikan Orang
 Tua dan Kedisiplinan dalam Keluarga dengan
 Tingkah Laku Siswa SMP Negeri 2 Nawangan
 Tahun Pelajaran 2019/2020

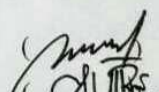
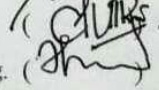
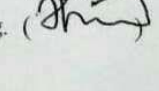
Skripsi telah dipertahankan pada sidang munaqosah Fakultas Terbiyah dan Ilmu
 Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Selasa
 Tanggal : 25 Februari 2020

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar
 sarjana dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan pada:

Hari : Senin
 Tanggal : 09 Maret 2020

Tim Penguji:

- | | | |
|-----------------|--------------------------------|---|
| 1. Ketua sidang | : Dr. Wirawan Fadly, M. Pd. |  |
| 2. Penguji 1 | : Dr. Umi Rohmah, M. Pd. 1 |  |
| 3. Penguji 2 | : Dr. Mambaul Ngadimah, M. Ag. |  |

Ponorogo, 25 Maret 2020

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Terbiyah dan Ilmu Keguruan



Dr. Ahmadi, M.Ag

NIP.196512171997031003

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

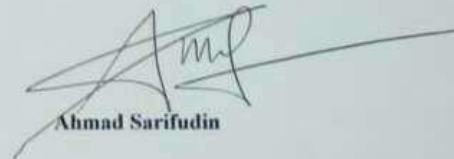
Nama : Ahmad Sarifudin
NIM : 210315259
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo
Judul : Hubungan Antara Tingkat Pendidikan Orang Tua dan
Kedisiplinan dalam Keluarga dengan Tingkah Laku Siswa
Kelas VIII SMP Negeri 2 Nawangan Pacitan Tahun Pelajaran
2019/2020

Dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya aku sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, Februari 2020

Yang membuat pernyataan



Ahmad Sarifudin

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ahmad Sarifudin

NIM : 210315259

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Dengan ini menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan dari pengambilan alihan tulisan atau fikiran yang saya akui sebagai tulisan atau fikiran saya.

Apabila dikemudian hari terbukti skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, Februari, 2020

Yang membuat pernyataan



Ahmad Sarifudin
NIM.210315259

ABSTRAK

Ahmad Sarifudin, 2019. *Hubungan Antara Tingkat Pendidikan Orang Tua dan Kedisiplinan dalam Keluarga dengan Tingkah Laku Siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Nawangan Tahun Pelajaran 2019/2020.* Skripsi. Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing Dr. Mambaul Ngadhimah, M.Ag

Kata kunci: Tingkat Pendidikan Orang Tua, Kedisiplinan dalam Keluarga, Tingkah Laku

Dalam proses pembelajaran, tingkah laku siswa sangat diperlukan, sebab seorang yang tidak mempunyai tingkah laku yang baik, tidak akan mungkin melakukan aktivitas pembelajaran dengan baik. Faktor yang mempengaruhi tingkah laku siswa diantaranya adalah tingkat pendidikan orang tua. Dengan tingkat pendidikan orang tua yang tinggi akan membuat tingkah laku siswa menjadi lebih baik. Selain itu, kedisiplinan dalam keluarga juga memiliki pengaruh terhadap munculnya tingkah laku siswa yang baik. Individu yang memiliki kedisiplinan dalam keluarga yang baik, mereka akan mampu mengendalikan tingkah lakunya dimanapun mereka berada. Namun kenyataannya masih ditemukan rendahnya tingkah laku siswa yang baik, yakni siswa masih banyak yang belum memiliki sopan santun terhadap guru, masih ada yang datang terlambat, dan masih ada yang suka membolos pelajaran.

Berangkat dari fenomena tersebut, masalah penelitian dirumuskan sebagai berikut: (1) bagaimana hubungan antara tingkat pendidikan orang tua dengan tingkah laku siswa?; (2) bagaimana hubungan antara kedisiplinan dalam keluarga dengan tingkah laku siswa?; (3) bagaimana hubungan tingkat pendidikan orang tua dan kedisiplinan dalam keluarga dengan tingkah laku siswa?

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan koresional. Teknik pengambilan sampel pada penelitian menggunakan stratified random sampling. Adapun teknik pengumpulan data menggunakan angket dan dokumentasi. Teknik analisis datanya menggunakan rumus statistika inferensial dengan uji korelasi berganda (*multi correlation*).

Dari analisis data dapat ditemukan: 1) tingkat pendidikan orang tua kelas VIII SMP Negeri 2 Nawangan dalam kategori cukup sebanyak 57 siswa (67,85%); 2) kedisiplinan dalam keluarga kelas VIII SMP Negeri 2 Nawangan dalam kategori cukup sebanyak 56 siswa (66,66%); 3) tingkah laku siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Nawangan kategori cukup sebanyak 78 siswa (93,85%); 4) pada taraf signifikansi 5% $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka H_0 ditolak. Sehingga ada hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan orang tua dan kedisiplinan dalam keluarga dengan tingkah laku siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Nawangan dengan koefisien korelasi sebesar 0,822.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan pada dasarnya adalah usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan yang berlangsung seumur hidup dan dilaksanakan dalam lingkungan keluarga (orang tua), sekolah, dan masyarakat.

Menurut UUSPN No. 20 Tahun 2003 pasal 3 yang menjelaskan bahwa:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, beriman, cakap, kreatif, mandiri dan warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.¹

Pendidikan merupakan masalah yang penting bagi manusia, karena pendidikan menyangkut kelangsungan hidup manusia. Manusia muda tidak hanya cukup tumbuh dan berkembang dengan hanya dorongan intrinsik saja, melainkan perlu bimbingan dan dorongan dari luar dirinya (pendidikan) agar ia menjadi purna. Menurut UU Sisdiknas Bab 1 Ketentuan Umum pasal 1 menyebutkan, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki

¹ Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem pendidikan Nasional Bab II Dasar, Fungsi, Dan Tujuan Pasal 3.

kekuatan spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Dari kutipan di atas maka jelas bahwa pendidikan bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan ketrampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan bertanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Untuk mencapai tujuan tersebut, pendidikan diselenggarakan melalui jalur pendidikan sekolah (pendidikan formal) dan jalur pendidikan luar sekolah (pendidikan non formal).

Jalur pendidikan sekolah (pendidikan formal) terdapat jenjang pendidikan sekolah, jenjang pendidikan sekolah pada dasarnya terdiri dari pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi.² Keberhasilan pendidikan merupakan tanggung jawab antara keluarga (orang tua), anggota masyarakat dan pemerintah.³ Keluarga merupakan bagian dari masyarakat yang terkecil. Di dalamnya terdapat hubungan sosial antara ayah, ibu dan anak.⁴

Tingkah laku merupakan sesuatu melekat erat pada diri manusia, yang mencerminkan karakteristik jiwa manusia. Interaksi sosial yang dilakukan manusia juga tidak luput dari bentuk tingkah laku antar sesama.

² Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional BAB VI Jalur, Jenjang, dan Jenis Pendidikan Bagian Kesatu Umum Pasal 14.

³ Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), 90.

⁴ *Ibid.*, 87.

Dalam dunia modern saat ini tingkah laku manusia merupakan hal terpenting yang harus diajarkan orang tua pada anak, karena dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi yang ada, dengan mudahnya anak dapat melihat, mendengar, bahkan meniru tingkah laku dari luar yang menurut mereka menarik untuk diikuti meskipun tingkah laku tersebut adalah tingkah laku menyimpang. Memang, tidak setiap anak mudah terpengaruh dengan cara bertingkah laku dari luar, akan tetapi baiknya sebagai orang tua perlu menanamkan pengertian dan pembiasaan tingkah laku yang baik sehingga anak tidak mudah terpengaruh dengan tingkah laku menyimpang dari luar.

Tingkah laku manusia pada hakikatnya adalah suatu aktivitas dari pada manusia itu sendiri, perilaku juga adalah apa yang dikerjakan oleh organisme tersebut, baik dapat diamati secara langsung atau tidak langsung. Dan hal ini berarti bahwa perilaku terjadi apabila ada sesuatu yang diperlukan untuk menimbulkan reaksi yakni yang disebut rangsangan, dengan demikian suatu rangsangan tertentu akan menghasilkan reaksi perilaku tertentu.⁵

Skinner seorang ahli psikologi, mengatakan bahwa tingkah laku merupakan respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus dari luar.⁶ Tingkah laku merupakan pengalaman yang berhubungan dengan pribadi batin manusia, dalam usahanya untuk memperoleh keutamaan-keutamaan

⁵ Notoatmodjo, soekidjo, *Promosi Kesehatan Dan Ilmu Perilaku*, (Jakarta: PT Rinika Cipta, 2007), 22.

⁶ *Ibid.*, 133.

ruhaniah dan menghilangkan sifat-sifat buruk yang ada pada diri manusia tersebut. Oleh karena itu manusia dapat dinilai baik buruknya melalui tingkah lakunya, sehingga tingkah laku adalah cerminan dari sifat manusia.

Usia siswa SMP adalah antara 13- 16 tahun, pada fase ini seseorang mulai mengerti nilai-nilai dan mulai memakainya dengan cara-caranya sendiri.⁷ Pada usia ini anak banyak menentang orang tua, mereka ingin menunjukkan jati diri mereka sendiri. Sesungguhnya pertumbuhan kesadaran moral pada anak, menyebabkan agama, dan kitab suci baginya tidak lagi merupakan kumpulan undang-undang yang adil, yang dengan itu Allah menghukum dan mengatur dunia guna menunjuki kita kepada perbaikan.⁸

Begitu penting pembinaan tingkah laku pada siswa, karena salah satu faktor penyebab kegagalan pendidikan Islam selama ini karena anak banyak yang kurang atau masih rendah tingkah lakunya. Hal ini karena kegagalan dalam menanamkan dan membina tingkah laku. Tidak dapat dipungkiri, bahwa munculnya tawuran, konflik dan kekerasan lainnya merupakan cermin ketidakberdayaan sistem pendidikan di negeri ini, khususnya tingkah laku. Ketidakberdayaan sistem pendidikan agama islam di Indonesia karena pendidikan agama Islam selama ini hanya menekankan pada proses pentransferan ilmu kepada siswa saja, belum pada proses transformasi nilai-nilai luhur keagamaan kepada siswa, untuk membimbingnya agar menjadi manusia yang berkepribadian kuat dan berakhlak mulia.

⁷Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*.(Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), 170.

⁸Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), 50.

Anak adalah amanah Allah SWT yang dipercayakan kepada orang tua. Kedua orang tua memiliki tanggung jawab yang besar dalam merawat, mengasuh dan mendidik anak-anaknya agar memiliki tingkah laku yang baik sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku. Pendidikan dalam keluarga merupakan pendidikan yang pertama dan yang paling utama. Ayah, ibu dan anggota keluarga yang lain adalah orang yang pertama kali mengajarkan pengetahuan kepada anak, terutama pengetahuan tentang agama, pengenalan tentang Allah, pembiasaan penerapan disiplin dalam keluarga, pengalaman bersosialisasi dan kewajiban terhadap diri sendiri maupun orang lain. Pengalaman beragama dan bertingkah laku yang anak miliki berkaitan erat dengan agama yang diperlihatkan di dalam lingkungan keluarga.

Selain tanggung jawab orang tua memberikan pengetahuan Pendidikan Agama Islam untuk anak, orang tua juga memiliki tanggung jawab yaitu mengupayakan agar anak berdisiplin diri untuk melaksanakan hubungan dengan Allah sebagai Pencipta, dirinya sendiri, sesama manusia sebagai makhluk sosial, lingkungan alam dan makhluk hidup lainnya berdasarkan nilai moral. Anak yang selalu menerapkan kedisiplinan diri memiliki keteraturan diri berdasarkan nilai agama, nilai budaya, nilai pergaulan, pandangan hidup dan sikap hidup yang bermakna bagi diri sendiri, orang lain, masyarakat, bangsa dan Negara. Disiplin yang ada dalam keluarga merupakan penerapan ajaran dan pembiasaan yang ditanamkan pada anak sejak dini, sehingga hal tersebut dapat dengan mudah dan penuh

tanggung jawab dilaksanakan anak hingga anak dewasa. Jika dalam keluarga anak diajarkan disiplin, maka anak akan memiliki tingkah laku yang mencerminkan ketertiban dan keteraturan. Namun, jika anak kurang diperhatikan dalam pengajaran Agama Islam dan pembiasaan keteraturan hidup atau disiplin dalam keluarga maka tidak jarang anak akan memiliki tingkah laku yang menyimpang, baik dalam hubungan dengan Allah, dengan sesama manusia, maupun dengan lingkungan dan sesama makhluk.

Pada kemajuan zaman dan teknologi serta tuntutan ekonomi maupun sosial yang ada, membuat banyaknya tuntutan yang harus dipenuhi orang tua. Dengan adanya tuntutan tersebut menjadikan orang tua menghabiskan begitu banyak waktu mereka untuk menutupi tuntutan hidup yang harus mereka penuhi, sehingga mengurangi waktu orang tua untuk memberikan pengajaran Agama Islam pada anak dan kurangnya pembiasaan disiplin yang diterapkan untuk anak didalam keluarga. Banyak pula orang tua yang hanya mempasrahkan pendidikan anaknya kepada pengasuh, kepada sanak saudara atau pada sekolah anak yang hanya beberapa jam saja, dalam hal ini anak merasa kurang diperhatikan, kurang difahami dan merasa belum mengerti dengan segala hal yang harusnya mereka dapatkan dari orang tua, sehingga membuat anak mencari perhatian dan contoh dari lingkungan luar yang akibatnya jika anak salah dalam mencontoh akan membuat anak menyimpang dalam bertingkah laku. Dengan adanya hal ini orang tua diharapkan mampu membagi waktu dengan baik antara pemenuhan tuntutan sosial ekonomi dan pemberian pengajaran Agama Islam pada anak

maupun pembiasaan disiplin dalam keluarga sejak dini, sehingga dengan adanya pembiasaan pengajaran Agama Islam yang terus menerus dan pembiasaan disiplin keluarga akan tertanam pada diri anak hingga anak dewasa yang bisa membuatnya menjadi pribadi yang bertingkah laku baik dan bertanggung jawab.

Akan tetapi pada kenyataannya yang terjadi di sekitar kita banyak perilaku-perilaku menyimpang yang dilakukan anak, entah di sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Anak tidak merasa ragu maupun takut dalam melakukan penyimpangan tingkah laku tersebut, bahkan tidak jarang dari anak merasa bangga ataupun senang setelah melakukan penyimpangan tingkah laku. Hal ini disebabkan kurangnya pengetahuan dan pengertian anak terhadap penyesuaian tingkah laku yang seharusnya dilakukan anak, seperti: kurang kedisiplinan, kesadaran maupun tanggung jawab dalam beribadah kepada Allah SWT, mudah marah, tidak memiliki sopan santun dan tata krama pada orang yang lebih tua, kurang kasih sayang pada sesama manusia dan sesama makhluk, sering berkata kasar dan menyakiti orang lain, melanggar tata tertib sekolah, merokok dan minum-minuman keras, membantah perkataan orang tua dan guru serta masih banyak lagi contoh penyimpangan tingkah laku lainnya yang dilakukan anak. Di lembaga yang akan diteliti, peneliti menemukan berbagai tingkah laku yang beraneka ragam dari mulai tingkah laku yang baik yang dilakukan siswa seperti sopan santun terhadap guru dan juga sudah tidak membolos pada saat jam pembelajaran dan juga masih banyak lagi. Tetapi juga masih ada sebagian

siswa yang masih melanggar peraturan seperti halnya masih ada yang berangkat terlambat, masih ada yang masih mengeluarkan baju ketika masih dilingkungan sekolah, juga masih ada yang masih kurang sopan santun terhadap guru-guru yang berada di sekolah tersebut.⁹ Oleh karena itu penelitian ini penting saya lakukan dengan tema **“HUBUNGAN ANTARA TINGKAT PENDIDIKAN ORANG TUA DAN KEDISIPLINAN DALAM KELUARGA DENGAN TINGKAH LAKU SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 2 NAWANGAN TAHUN PELAJARAN 2019/2020”**.

B. Batasan Masalah

Guna menghasilkan pemecahan masalah yang mengena pada sasaran karena cakupan bidang yang sangat luas, serta adanya berbagai keterbatasan yang ada baik waktu, dana maupun tenaga, maka penelitian dibatasi ruang lingkupnya agar wilayah kajiannya tidak terlalu luas, sehingga penelitian ini difokuskan pada: **“Hubungan Antara Tingkat Pendidikan Orang Tua Dan Penerapan Kedisiplinan Keluarga Dengan Tingkah Laku Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Nawangan Tahun Pelajaran 2019/2020”**.

C. Rumusan Masalah

⁹ Hasil Observasi di SMP Negeri 2 Nawangan pada 6 Maret 2019.

Berdasarkan latar belakang masalah dan batasan masalah diatas, maka dalam penelitian ini dapat dirumuskan masalah:

1. Bagaimanakah hubungan antara tingkat pendidikan orang tua dengan tingkah laku siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Nawangan Tahun Pelajaran 2019/2020?
2. Bagaimanakah hubungan antara penerapan kedisiplinan dalam keluarga dengan tingkah laku siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Nawangan Tahun Pelajaran 2019/2020?
3. Bagaimanakah hubungan antara tingkat pendidikan orang tua dan penerapan kedisiplinan dalam keluarga dengan tingkah laku siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Nawangan Tahun Pelajaran 2019/2020?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan:

1. Mengetahui hubungan antara tingkat pendidikan orang tua dengan tingkah laku siswa.
2. Mengetahui hubungan antara kedisiplinan dalam keluarga dengan tingkah laku siswa.
3. Mengetahui hubungan antara tingkat pendidikan orang tua dan kedisiplinan dalam keluarga dengan tingkah laku siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Nawangan Tahun Pelajaran 2019/2020.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian dapat dibagi menjadi dua, yaitu secara teoritis dan praktis. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat secara Teoretis

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat membuktikan teori penelitian yang dilakukan oleh Dwi Intan Sucia Asmara tentang korelasi tingkat pendidikan orang tua dan kedisiplinan dalam keluarga dengan tingkah laku siswa, serta dapat juga digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi penelitian yang akan datang guna mengetahui pentingnya analisis tingkah laku siswa.

2. Manfaat secara Praktis

Selain manfaat teoretis, manfaat praktis dalam penelitian ini diantaranya:

a. Sekolah dan Pendidik

Penelitian ini diharapkan menjadi tolok ukur sekolah dan pendidik untuk lebih memberikan perhatian, pengarahan atau bimbingan guna meningkatkan kualitas tingkah laku siswa.

b. Siswa

Penelitian hubungan antara tingkat pendidikan orang tua dan penerapan kedisiplinan dalam keluarga dengan tingkah laku siswa ini diharapkan dapat membantu siswa memahami cara bertingkah laku yang baik.

c. Orang Tua

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi orang tua mengenai pentingnya pendidikan orang tua dan penerapan kedisiplinan dalam keluarga dalam membentuk tingkah laku anak.

d. Peneliti

Penelitian hubungan antara tingkah pendidikan orang tua dan penerapan kedisiplinan dalam keluarga dengan tingkah laku siswa dapat menambah wawasan dan pengetahuan peneliti.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan laporan hasil penelitian kuantitatif ini nantinya akan dibagi menjadi tiga bagian utama, yaitu bagian awal, bagian inti, dan bagian akhir. Untuk memudahkan dalam penulisan, maka pembahasan dalam laporan penelitian nanti penulis kelompokkan menjadi lima bab, masing-masing bab terdiri dari sub bab yang berkaitan. Sistematika pembahasan ini adalah:

Bab I : Pendahuluan, merupakan gambaran umum untuk memberikan pola pemikiran bagi keseluruhan laporan penelitian yang meliputi latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika pembahasan. Bab pertama ini dimaksudkan untuk memudahkan dalam pemaparan data.

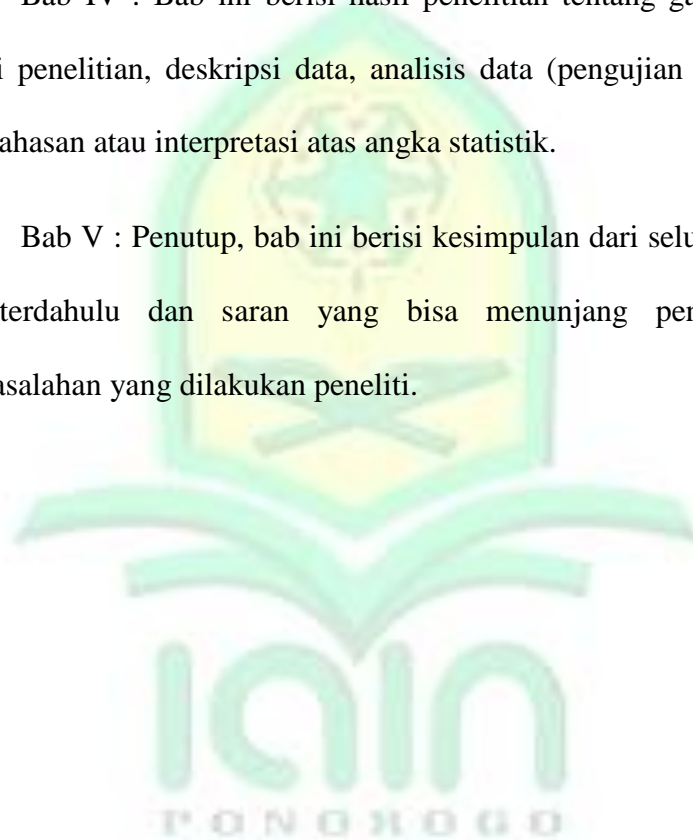
Bab II : Berisi kajian pustaka, yang berisi tentang telaah hasil penelitian terdahulu, deskriptif landasan teori (tingkat pendidikan orang tua,

kedisiplinan dalam keluarga dan tingkah laku siswa), kerangka berpikir, dan pengajuan hipotesis.

Bab III : Bab ini berisi tentang rancangan penelitian kuantitatif, populasi dan sampel, instrumen pengumpulan data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab IV : Bab ini berisi hasil penelitian tentang gambaran umum lokasi penelitian, deskripsi data, analisis data (pengujian hipotesis), dan pembahasan atau interpretasi atas angka statistik.

Bab V : Penutup, bab ini berisi kesimpulan dari seluruh uraian dari bab terdahulu dan saran yang bisa menunjang peningkatan dari permasalahan yang dilakukan peneliti.



BAB II

LANDASAN TEORI DAN ATAU TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU, KERANGKA BERFIKIR, PENGAJUAN HIPOTESIS

A. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

1. Penelitian yang dilakukan oleh Dwi Intan Sucia Asmara, dengan judul “Pengaruh Tingkat Pendidikan Orang Tua dan Disiplin Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas X Tata Niaga SMK Negeri 1 Ponorogo Tahun Ajaran 2017/2018”

Berdasarkan pembahasan dan hasil analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Terdapat pengaruh yang signifikan pada Tingkat Pendidikan Orang Tua terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas X SMK Negeri 1 Ponorogo Tahun Ajaran 2017/2018 yang ditunjukkan dengan koefisien determinasi sebesar 0,505 yang artinya sebesar 50,5% variabel Tingkat Pendidikan Orang Tua Mempengaruhi Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam, dengan persamaan garis regresi $Y = 3,513X_1 + 50,239$.
- b. Terdapat pengaruh yang signifikan pada Disiplin Belajar Prestasi Belajar Siswa Kelas X Tata Niaga SMK Negeri 1 Ponorogo Tahun Ajaran 2017/2018 yang ditunjukkan dengan koefisien determinasi sebesar 0,675 yang artinya sebesar 67,5% variabel Disiplin Belajar

Mempengaruhi Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam, dengan persamaan garis regresi $Y = 0,874X_2 + 40,427$.

- c. Terdapat pengaruh yang signifikan pada Tingkat Pendidikan Orang Tua dan Disiplin Belajar Prestasi Belajar secara bersama-sama terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas X SMK Negeri 1 Ponorogo Tahun Ajaran 2017/2018 yang ditunjukkan dengan koefisien determinasi sebesar 0,739. Hal ini menunjukkan bahwa Tingkat Pendidikan Orang Tua Dan Disiplin Belajar Siswa berpengaruh sebesar 73,9% terhadap Prestasi Belajar Siswa.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Dwi Aprillia Matus, dengan judul “Pengaruh Tingkat Pendapatan Dan Tingkat Pendidikan Orang Tua Serta Disiplin Belajar Terhadap Perilaku Siswa SMA Negeri Di Bangkalan”.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis ada dan tidaknya pengaruh tingkat pendapatan orang tua terhadap perilaku siswa SMA Negeri di Bangkalan, menganalisis ada dan tidaknya pengaruh tingkat pendidikan orang tua terhadap perilaku siswa SMA Negeri di Bangkalan dan menganalisis ada dan tidaknya pengaruh disiplin belajar terhadap perilaku siswa SMA Negeri di Bangkalan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas X IPS di SMA Negeri di Bangkalan sebanyak 394 siswa. Dalam penelitian ini sampling yang digunakan adalah simple random sampling, dengan sampel sebanyak 199 responden. Teknik atau

metode pengambilan data yang digunakan adalah angket dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh tingkat pendapatan orang tua terhadap perilaku siswa dengan nilai signifikansi $0,036 < 5\%$ ada pengaruh tingkat pendidikan orang tua terhadap perilaku siswa dengan nilai signifikansinya $0,061 < 5\%$ dan terdapat pengaruh disiplin belajar terhadap perilaku siswa dengan nilai signifikansinya $0,21 < 5\%$.

3. Skripsi dari Andri Aprianjani yang berjudul “Korelasi antara Kedisiplinan dan Lingkungan Sekolah terhadap Tingkah Laku Santri di Madin Wasito Ainul Ma’rifat Pulung Ponorogo Tahun Ajaran 2014/2015”.

Tujuan peneliti tersebut adalah: (1) Untuk mengetahui kedisiplinan santri pada Madin Wusto Ainul Ma’rifat Pulung Ponorogo tahun ajaran 2014/2015. (2) Untuk mengetahui lingkungan sekolah pada Madin Wusto Ainul Ma’rifat Pulung Ponorogo tahun ajaran 2014/2015. (3) Untuk mengetahui tingkah laku santri pada Madin Wusto Pulung ponorogo tahun ajaran 2014/2015. (4) Untuk mengetahui adakah korelasi yang signifikan antara kedisiplinan dan lingkungan sekolah terhadap tingkah laku santri pada Madiin Wusto Pulung Ponorogo tahun ajaran 2014/2015.

Dari hasil penelitian tersebut disimpulkan bahwa: (1) kedisiplinan santri Madin Wusto Ainul Ma’rifat Pulung Ponorogo Tahun Ajaran 2014/2015. Memiliki kepribadian yang cukup (66,67%).

(2) kondisi lingkungan sekolah santri di Madin Wusto Ainul Ma'rifat Pulung Ponorogo Tahun Ajaran 2014/2015 memiliki kondisi lingkungan sekolah yang cukup (77,8%). (3) tingkah laku santri di Madin Wusto Ainul Ma'rifat Pulung Ponorogo Tahun Ajaran 2014/2015 memiliki tingkah laku yang cukup (77,8%). (4) Ada korelasi yang signifikan antara kedisiplinan dan lingkungan sekolah terhadap tingkah laku santri Madin Wusto Ainul Ma'rifat Pulung Ponorogo Tahun Ajaran 2014/2015 yaitu sebesar 0,833 dengan kategori hubungan sangat kuat.

B. Landasan Teori

1. Tingkat Pendidikan Orang Tua

a. Pengertian Tingkat Pendidikan Orang Tua

Sebelum menjelaskan tentang pengertian tingkat pendidikan orang tua, terlebih dahulu akan dijelaskan tentang apa pengertian dari pendidikan.

Menurut KI Hajar Dewantara, pendidikan adalah tuntunan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya pendidikan yaitu: menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.¹⁰

¹⁰ Suwarno, *Pengantar Umum Pendidikan*, (Jakarta: Aksara Baru, 1988), 2.

SA.Bratanata dkk mendefinisikan pendidikan ialah usaha yang sengaja diadakan baik langsung maupun dengan cara tidak langsung untuk membantu anak dalam perkembangan mencapai kedewasaannya.¹¹

Dari beberapa paparan tentang pengertian pendidikan, maka dapat penulis simpulkan bahwa pendidikan adalah suatu usaha bimbingan yang dilakukan secara sadar dan disengaja oleh si pendidik terhadap peserta didik, baik secara langsung maupun secara tidak langsung untuk membentuk kepribadian, kedewasaan mental, intelektual, budi pekerti, dan sebagainya yang dapat berguna bagi kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

Adapun pengertian tingkat (jenjang) pendidikan adalah tahap pendidikan yang berkelanjutan, yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tingkat kerumitan bahan pelajaran dan cara penyajian bahkan pengajaran.¹²

Tingkat pendidikan orang tua menurut Hendyat Soetopo dan Wasty Soemanto, adalah suatu jenjang yang ditempuh oleh orang tua siswa, yakni jenjang pendidikan formal. Adapun tingkat pendidikan yang dilaksanakan atau ditempuh oleh orang tua siswa adalah bermacam-macam, mulai dari tingkat pendidikan dasar, tingkat pendidikan menengah, dan tingkat pendidikan tinggi.¹³

¹¹ Abu Ahmadi, Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), Cet. Ke-1, 69.

¹² Fuad Ihsan, *Dasar-dasar Kependidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001) Cet. Ke-2, 22.

¹³ Hendyat Soetopo, Wasty Soemanto, *Pengantar Operasional Administrasi Pendidikan*,

Dalam sistem pendidikan nasional pasal 12 ayat 1 menyebutkan: jenjang pendidikan yang termasuk jalur pendidikan sekolah terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi.¹⁴

Bagi anak orang tua adalah model yang harus ditiru dan diteladani. Sebagai model orang tua memberi contoh yang baik bagi anak dalam keluarga. Tingkat pendidikan orang tua juga memberi pengaruh yang cukup signifikan terhadap Sikap dan perilaku seorang anak. Orang tua harus mencerminkan akhlak yang mulia. Oleh karena itu islam mengajarkan kepada orang tua untuk selalu mengajarkan sesuatu yang baik-baik saja kepada anak-anaknya.¹⁵

b. Macam-macam Tingkat Pendidikan Orang Tua

Jenjang pendidikan yang termasuk jalur pendidikan sekolah terdiri dari pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi.¹⁶

1) Pendidikan Dasar

Pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah. Tujuan pendidikan dasar adalah untuk memberikan bekal kemampuan dasar kepada peserta didik

(Surabaya: Usaha Dagang, 1982), 78.

¹⁴ Undang-undang RI nomor 2, Tahun 1982, *Sistem Pendidikan Nasional*, (Semarang: Aneka Ilmu, 1992), 7.

¹⁵ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak Dalam Keluarga*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), 85.

¹⁶ Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional BAB VI Jalur, Jenjang, dan Jenis Pendidikan Bagian Kesatu Umum Pasal 14.

untuk mengembangkan kehidupan sebagai pribadi anggota masyarakat warga negara dan anggota umat manusia serta untuk mempersiapkan peserta didik untuk mengikuti pendidikan menengah.¹⁷

Pendidikan dasar berbentuk sekolah dasar (SD) dan madrasah ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat dan sekolah menengah pertama (SMP), madrasah tsanawiyah (MTs), atau bentuk lain yang sederajat.

2) Pendidikan Menengah

Pendidikan menengah merupakan lanjutan pendidikan dasar. Jenjang pendidikan menengah terdiri atas pendidikan menengah umum yang meliputi Sekolah Menengah Atas (SMA), Madrasah Aliyah (MA) atau bentuk lain yang sederajat dan pendidikan menengah kejuruan yang meliputi Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), dan Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK), atau bentuk lain yang sederajat.¹⁸

3) Pendidikan Tinggi

Pendidikan tinggi merupakan jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program pendidikan diploma, sarjana, magister, spesialis, dan doktor yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi dengan sistem terbuka.¹⁹

¹⁷ *Ibid.*, Pasal 17.

¹⁸ *Ibid.*, Pasal 18.

¹⁹ *Ibid.*, Pasal 19.

Tujuan dari pendidikan tinggi adalah untuk menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik atau professional yang dapat menerapkan, mengembangkan, atau menciptakan ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian. Satuan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan tinggi disebut perguruan tinggi yang dapat berbentuk akademik, politeknik, sekolah tinggi, institusi atau universitas.²⁰

Dengan demikian bentuk tingkat pendidikan orang tua dapat dikategorikan menjadi tiga, yaitu tingkat pendidikan dasar (SD, MI, atau yang sederajat seta SMP, MTs, atau yang sederajat), tingkat pendidikan menengah (SMA, MA, SMK, MAK atau yang sederajat), pendidikan tinggi (perguruan tinggi, akademik, institut, atau universitas).

c. Fungsi Tingkat Pendidikan Orang Tua

Fungsi tingkat pendidikan orang tua sebagai berikut:

- 1) Merupakan pengalaman pertama bagi masa kanak-kanak, pengalaman ini merupakan faktor yang sangat penting bagi perkembangan berikutnya. Kehidupan keluarga sangat penting, sebab pengalaman masa kanak-kanak akan memberikan warna pada perkembangan berikutnya.
- 2) Pendidikan di lingkungan keluarga dapat menjamin kehidupan emosional anak untuk tumbuh dan berkembang. Kehidupan

²⁰ *Ibid.*, Pasal 20.

emosional sangat penting dalam pembentukan pribadi anak. Hubungan emosional yang kurang dan berlebihan akan banyak merugikan perkembangan anak.

- 3) Di dalam keluarga akan terbentuk pendidikan moral. Keteladanan orang tua didalam bertutur sapa dan berperilaku sehari-hari akan menjadi wahana pendidikan moral bagi anak didalam keluarga tersebut, guna membentuk manusia susila.
- 4) Di dalam keluarga akan tumbuh sikap tolong menolong, tenggang rasa, sehingga tumbuhlah kehidupan keluarga yang damai dan sejahtera. Setiap anggota keluarga memiliki sikap social yang mulia, dengan cara yang demikian akan menjadi wahana pembentukan manusia sebagai makhluk sosial.
- 5) Keluarga merupakan lembaga yang memang berperan dalam meletakkan dasar-dasar pendidikan agama. Keluarga yang terbiasa membawa anaknya ke masjid merupakan langkah yang bijaksana dari keluarga dalam upaya pembentukan anak sebagai manusia yang religius.
- 6) Di dalam konteks membangun anak sebagai makhluk individu diarahkan agar anak dapat mengembangkan dan menolong dirinya sendiri.²¹

Hubungan tingkat pendidikan orang tua siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Nawangan merupakan faktor yang utama dalam

²¹ Fuad Ihsan, *Dasar-dasar Kependidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 23.

masalah ini yaitu masalah pendidikan orang tua selain membawa dampak positif pada dirinya, keluarganya, juga terhadap alam sekitarnya. Tingkat pendidikan orang tua yang berbeda-beda dari tingkat SD, SMP, SMA dan Perguruan tinggi, sangat mempengaruhi tingkah laku siswa. Orang tua yang memiliki tingkat pendidikan tinggi biasanya memiliki keahlian dalam mendidik dan mengarahkan anak-anaknya dalam bertingkah laku yang baik dan sopan santun. Mereka menginginkan anak-anaknya mencontoh tingkah laku orang tuanya dan bahkan lebih baik dari orang tuanya. cita-cita dan dorongan ini akan mempengaruhi sikap dan tingkah laku yang baik bagi seorang anak pada saat mereka sedang berada disekolah maupun saat bermasyarakat.

Dari beberapa faktor tersebut, salah satu kunci dalam pembentukan tingkah laku yang baik ialah peranan orang tua dalam lingkungan keluarga, sebagai pendorong yang memberi semangat, penasehat serta menjadi contoh anaknya selain sebagai orang yang mencintai, yang memberi kasih sayang dan tempat bertanya anaknya.

Orang tua merupakan pendidikan pertama bagi anak-anaknya, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. jadi pendidikan pertama terjadi dalam kehidupan keluarga.

Dalam keluarga, orang tua mempunyai peranan yang sangat vital terhadap kemajuan keluarganya yang meliputi tingkah laku anak-anaknya. Orang tua dapat dikatakan sebagai pendidik sejati, pendidik karena kodratnya.

2. Kedisiplinan dalam Keluarga

a. Pengertian Kedisiplinan dalam Keluarga

Sebelum kita membahas apa yang dimaksud dengan kedisiplinan dalam keluarga terlebih dahulu kita memahami apa yang dimaksud dengan kedisiplinan.

Kedisiplinan adalah kesadaran untuk menaati waktu, nilai norma aturan dan perilaku santun yang berlaku dalam keluarga atau masyarakat.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kedisiplinan dalam keluarga merupakan kesadaran untuk menaati waktu, nilai, norma, dan aturan yang telah ditetapkan oleh keluarga, sehingga tercipta suatu ketertiban yang terjadi didalam keluarga.

b. Jenis-jenis Kedisiplinan dalam Keluarga

Ada beberapa jenis-jenis kedisiplinan didalam keluarga yaitu sebagai berikut:

1) Kedisiplinan waktu

Disiplin waktu adalah sikap menanamkan dan menerapkan disiplin untuk waktu shalat, belajar dan istirahat agar berjalan secara konsisten dalam keluarga dan masyarakat.

2) Kedisiplinan dalam berperilaku santun

Kedisiplinan dalam berperilaku santun adalah sikap melatih dan menerapkan sopan santun seperti cara berpakaian, tata karma, cara berbicara, cara bergaul dalam pergaulan sehari-hari dalam keluarga dan masyarakat.²²

Dalam melaksanakan kontrol terhadap perilaku anak, orang tua haruslah senantiasa berperilaku yang taat moral dengan disadari bahwa perilaku yang dikontrolkan kepada anaknya dirasakan sebagai bantuan.

3) Kedisiplinan moral dan aturan

Dalam menciptakan kebersamaan dengan anak-anak dalam merealisasikan nilai-nilai moral adalah menciptakan aturan-aturan bersama oleh anggota keluarga untuk ditaati bersama dan aturan-aturan khususnya yang dapat dijadikan pedoman diri bagi masing-masing anggota keluarga. Dengan upaya tersebut, berarti orang tua menciptakan situasi dan kondisi yang mendorong serta merangsang anak untuk senantiasa berperilaku yang sesuai dengan aturan.²³

²² Sodjatmiko N.A. *Antara Anak-Anak Dan Keluarga*. (Surabaya: Rama Press, 1991), 52.

²³ Moch Sohib. *Pola Asuh Orang Tua*. (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), 124.

Dalam era globalisasi orang tua dituntut untuk menyadari bahwa sumber nilai-nilai moral diupayakan kepada anaknya perlu disandarkan kepada sumber nilai yang dimiliki kebenaran mutlak. Hal ini dapat memberikan kompas pada anak untuk mengarungi dunia dengan perubahan yang sangat cepat, sehingga tidak larut didalamnya. Disamping itu untuk memberikan kepastian pada anak agar berperilaku yang jelas arahnya untuk waktu yang tidak terhingga.

c. Tujuan Kedisiplinan

Tujuan kedisiplinan dapat diartikan upaya pengembangan minat dan mengembangkan anak menjadi manusia yang baik, yang akan menjadi sahabat, tetangga dan warga negara yang baik. Tentang tujuan di atas maka dapat disimpulkan bahwa tujuan disiplin adalah mengajarkan kepada individu (anak) untuk dapat berperilaku sesuai dengan yang diharapkan oleh lingkungannya (keluarga) sehingga menjadi manusia dan warga negara yang baik.

Ada beberapa kedisiplinan dalam mendidik anak:²⁴

- 1) Mempersiapkan pengetahuan pengertian sosial antara lain mengenai hak milik orang lain.
- 2) Mengerti dan segera menurut untuk menjalankan kewajiban serta secara langsung mengerti larangan-larangan.
- 3) Mengerti tingkah laku yang baik dan yang buruk.

²⁴ *Ibid.*, 3.

- 4) Belajar mengendalikan keinginan dan berbuat sesuatu tanpa merasa terancam oleh hukuman.
- 5) Mengorbankan kesenangan sendiri tanpa peringatan dari orang lain.

Dari pemaparan diatas menyatakan bahwa, kedisiplinan dalam keluarga adalah hal yang sangat penting dalam pembentukan tingkah laku siswa. Kedisiplinan dalam keluarga merupakan suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dan serangkaian perilaku yang menunjukkan ketaatan, kepatuhan, keteraturan dan ketertiban. Nilai-nilai tersebut telah menjadi bagian perilaku dalam kehidupannya. Perilaku tercipta melalui proses binaan melalui keluarga pendidikan dan pengalaman.

Sikap dan perilaku demikian ini tercipta melalui proses binaan melalui keluarga. Disiplin akan membuat dirinya tau dan membedakan hal-hal apa yang seharusnya dilakukan, yang wajib dilakukan, yang boleh dilakukan, yang tidak sepatutnya dilakukan (karena merupakan hal-hal yang dilarang)²⁵

3. Tingkah Laku Siswa

a. Pengertian tingkah laku siswa

²⁵ Prijodarminto, *Disiplin Kiat Menuju Sukses*, (Jakarta: Abdi, 1994), 23.

Tingkah laku siswa merupakan hasil daripada segala macam pengalaman serta interaksi manusia dengan lingkungannya yang terwujud dalam bentuk pengetahuan, sikap dan tindakan. Perilaku merupakan respon/reaksi seorang individu terhadap stimulus yang berasal dari luar maupun dari dalam dirinya.²⁶ Sedangkan menurut Wawan tingkah laku siswa merupakan suatu tindakan yang dapat diamati dan mempunyai frekuensi spesifik, durasi dan tujuan baik disadari maupun tidak. Perilaku adalah kumpulan berbagai faktor yang saling berinteraksi.²⁷

Saifudin azwar dalam bukunya menjelaskan bahwa tingkah laku sebagai reaksi bersifat sederhana maupun kompleks dan merupakan ekspresi sikap seseorang. Sikap itu sudah terbentuk dalam dirinya karena sebagai tekanan atau hambatan dari luar maupun dalam dirinya. Artinya potensi reaksi yang sudah terbentuk dari dalam dirinya akan muncul berupa tingkah laku aktual sebagai cerminan sikapnya. Jadi jelas bahwa tingkah laku dipengaruhi oleh faktor dalam diri maupun faktor lingkungan yang ada disekitarnya. Tingkah laku adalah semua kegiatan atau aktivitas manusia baik yang diamati langsung, maupun yang dapat diamati oleh pihak luar.

Menurut Sarlito Wirawan Sarwono tingkah laku merupakan perbuatan manusia yang tidak terjadi secara sporadic (timbul dan

²⁶ S Notoatmodjo. *Ilmu Perilaku Kesehatan*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 29.

²⁷ A Wawan dan M Dewi. *Teori Dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Manusia*. (Yogyakarta: Nuha Medika, 2010), 53.

hilang disaat-saat tertentu), tetapi selalu ada kelangsungan antara satu perbuatan dengan perbuatan berikutnya.²⁸ Sedangkan tingkah laku dalam pengertian yang luas, yakni tingkah laku tidak hanya mencakup kegiatan motoris saja, seperti berbicara, berjalan, lari-lari, berolah raga, bergerak dan lain-lain, akan tetapi juga membahas macam-macam fungsi seperti melihat, mendengar, mengingat, berfikir, fantasi, pengenalan kembali, penampilan emosi-emosi dalam bentuk tangis dan senyum.

Sedangkan pendapat Al-Ghazali tentang devinisi tingkah laku adalah sebagai berikut:

- 1) Tingkah laku itu mempunyai penggerak (motivasi), pendorong, tujuan dan objektif.
- 2) Motivasi itu bersifat dari dalam yang muncul dari diri manusia sendiri, tetapi ia dirangsang dengan rangsangan-rangsangan luar, atau dengan rangsangan-rangsangan dalam yang berhubungan dengan kebutuhan-kebutuhan jasmani dan kecenderungan-kecenderungan alamiah, seperti rasa lapar, cinta dan takut kepada Allah swt.
- 3) Menghadapi motivasi-motivasi manusia mendapati dirinya terdorong untuk mengerjakan sesuatu.
- 4) Tingkah laku ini mengandung rasa kebutuhan dengan perasaan tertentu dan kesadaran akal terhadap suasana tersebut.

²⁸ Sarlito Wirawan Sarwono, *Pengantar Umum Psikologi* (Jakarta: Bulan Bintang, 1986), 24.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tingkah laku anak adalah interaksi manusia dengan lingkungannya baik lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat yang terwujud dalam bentuk pengetahuan, sikap dan tindakan.

b. Ciri-ciri tingkah laku siswa

1) Tingkah laku bukan dibawa dari lahir.

Tingkah laku bukan dibawa dari lahir melainkan dibentuk atau dipelajari sepanjang perkembangan itu dalam hubungan dengan objeknya. Sifat ini yang membedakan dengan sifat motif-motif biogenis seperti lapar, haus, kebutuhan akan istirahat.

2) Tingkah laku dapat berubah-ubah.

Tingkah laku dapat berubah-ubah karena itu tingkah laku dapat dipelajari dan tingkah laku dapat berubah pada orang-orang bila terdapat keadaan-keadaan dan syarat-syarat tertentu yang mempermudah tingkah laku orang itu.

3) Tingkah laku tidak berdiri sendiri.

Tingkah laku tidak berdiri sendiri, tetapi senantiasa mempunyai hubungan tertentu terhadap suatu objek dengan kata lain tingkah laku itu terbentuk dipelajari atau berubah senantiasa berkenaan dengan suatu objek tertentu yang dapat dirumuskan dengan jelas.²⁹

²⁹ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya), 16.

c. Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkah laku siswa

1) Pengetahuan

Pengetahuan merupakan hasil tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap suatu obyek tertentu. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang.³⁰

2) Sikap

Sikap menurut Notoatmodjo adalah merupakan reaksi atau respon seseorang yang masih tertutup terhadap suatu stimulus atau objek. Sikap belum merupakan suatu tindakan atau aktivitas, akan tetapi merupakan prediposisi tindakan suatu perilaku. Sikap merupakan kesiapan untuk bereaksi terhadap objek dilingkungan tertentu sebagai suatu penghayatan terhadap objek.

3) Tindakan

Tindakan adalah suatu sikap yang belum optimis terwujud dalam suatu tindakan untuk terwujudnya sikap menjadi suatu perbuatan nyata diperlakukan faktor pendukung atau suatu kondisi yang memungkinkan.

³⁰ S Notoatmodjo. *Ilmu Kesehatan Masyarakat Prinsip-prinsip dasar*. (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003), 120.

Kurt Lewin menambahkan tingkah laku dapat berubah apabila terjadi ketidakseimbangan antara kedua kekuatan tersebut di dalam diri seseorang. Diantaranya adalah:

- a. Kekuatan-kekuatan pendorong meningkat, karena stimulus yang mendorong untuk terjadinya perubahan tingkah laku.
- b. Kekuatan-kekuatan penahan menurun, karena adanya stimulus yang memperlemah kekuatan penahan tersebut.
- c. Kekuatan pendorong meningkat, kekuatan penahan menurun. Para psikologi, diantaranya Morgan dan King, Howard Kendler, Krech, Crutchfield dan Ballachey, mengatakan bahwa tingkah laku seseorang dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan hereditas. Faktor lingkungan yang mempengaruhi tingkah laku adalah beragam, diantaranya pendidikan, nilai dan budaya masyarakat, politik dan sebagainya. Sedang faktor hereditas merupakan faktor bawaan seorang yang berupa karunia pencipta alam semesta yang telah ada dalam diri manusia sejak lahir, yang banyak ditentukan oleh faktor genetik. Kedua faktor secara bersama-sama mempengaruhi tingkah laku manusia. Tingkah laku merupakan cerminan kongkret yang tampak dalam sikap, perbuatan dan kata-kata yang muncul karena proses pembelajaran, rangsangan dan lingkungan.³¹

³¹Tulus Tu'u, *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa*, (Jakarta: Grasindo, 2004), 63.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tingkah laku adalah adanya kesadaran dan kebebasan bertindak menjadi sangat penting, karena kaitannya dengan pertanggungjawaban manusia terhadap perbuatannya itu. Tanpa adanya kesadaran dan kebebasan, maka tidak mungkin ada pertanggungjawaban dari perbuatan manusia.

4. Hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan orang tua dan kedisiplinan dalam keluarga dengan tingkah laku siswa.

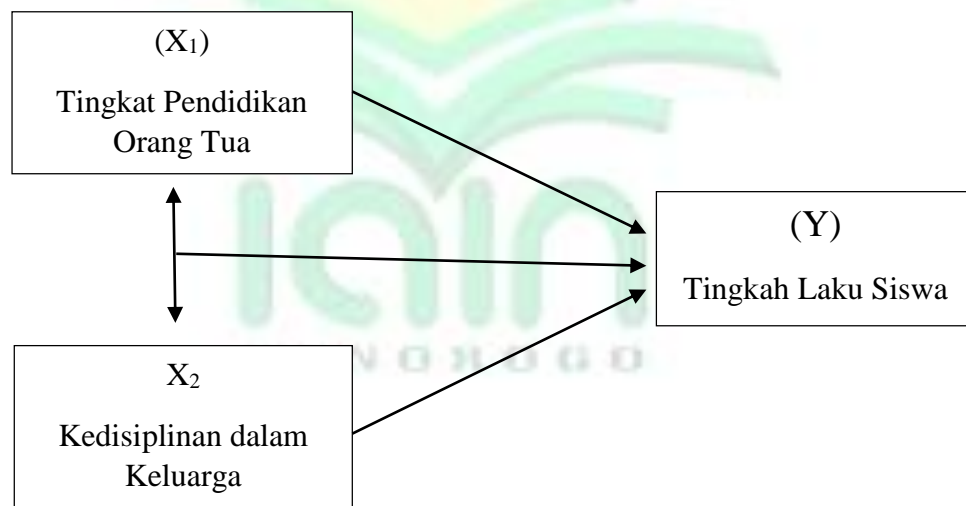
Tingkat pendidikan orang tua adalah suatu jenjang pendidikan yang diperoleh orang tua baik jenjang pendidikan yang bermula dari sd sampai keperguruan tinggi, tingkat pendidikan orang tua sangat mempengaruhi seorang anak maupun siswa dalam berperilaku yang baik maupun buruk, kemudian kedisiplinan dalam keluarga juga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi tingkah laku anak menjadi baik maupun buruk, setiap anak yang menerapkan kedisiplinan yang diterapkan didalam keluarga maka anak tersebut dapat mengatur perilakunya dimana pun mereka berada.³²

C. Kerangka Berfikir

³² A Wawan dan M Dewi. *Teori dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Manusia*. (Yogyakarta: Nuha Medika, 2010), 79.

Kerangka berfikir merupakan model konseptual bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Menurut Fuad Ihsan pembentukan kedisiplinan pada anak merupakan aspek utama pendidikan dalam keluarga yang diemban oleh orang tua, karena mereka bertanggung jawab dalam pendidikan moral. Dalam bertutur kata, sikap saling tolong menolong, dan tenggang rasa. Upaya orang tua sebagai pendidik sekaligus pemimpin akan tercipta bila anak telah mampu mengontrol tingkah lakunya sendiri dengan acuan nilai-nilai moral, aturan-aturan, tata tertib, adat kebudayaan dan sebagainya.

Kedisiplinan pada anak jelas akan mempengaruhi tingkah laku dilingkungan apapun termasuk di dalamnya adalah lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.



Variabel X_1 : Tingkat Pendidikan Orang Tua

Variabel X_2 : Kedisiplinan Dalam Keluarga

Variabel Y : Tingkah Laku

Berdasarkan telaah hasil terdahulu dan landasan teori di atas, maka dapat diajukan kerangka berpikir penelitian sebagai berikut:

1. Tingkat pendidikan orang tua berhubungan dengan tingkah laku siswa.
2. Kedisiplinan dalam keluarga berhubungan dengan tingkah laku siswa.
3. Tingkat pendidikan orang tua dan kedisiplinan dalam keluarga berhubungan dengan tingkah laku siswa.

D. Pengajuan Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan.³³ Hipotesis yang akan diuji ini dinamakan hipotesis kerja, sebagai lawannya adalah hipotesis nol (nihil). Hipotesis kerja disusun berdasarkan atas teori yang dipandang handal, sedangkan hipotesis nol dirumuskan karena teori yang digunakan masih diragukan kehandalannya.³⁴

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti merumuskan hipotesis statistika sebagai berikut:

³³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R & D* (Bandung: Alfabeta, 2014), 96.

³⁴ *Ibid.*, 97.

- a. Terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan orang tua dengan tingkah laku siswa SMP Negeri 2 Nawangan Tahun Pelajaran 2019/2020.
- b. Terdapat hubungan yang signifikan kedisiplinan dalam keluarga dengan tingkah laku siswa SMP Negeri 2 Nawangan Tahun Pelajaran 2019/2020.
- c. Terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan orang tua dan kedisiplinan dalam keluarga dengan tingkah laku siswa SMP Negeri 2 Nawangan Tahun Pelajaran 2019/2020.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian studi kasus (*case study*). Penelitian ini memusatkan diri secara intensif pada satu obyek tertentu yang mempelajarinya sebagai suatu kasus. Data studi kasus dapat diperoleh dari semua pihak yang bersangkutan, dengan kata lain dalam study ini dikumpulkan dari beberapa sumber.³⁵

Penelitian ini juga merupakan penelitian korelasional. “Penelitian korelasional adalah penelitian yang bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan dari suatu fenomena, dan kalau ada berapa besar derajat hubungannya, antara beberapa variabel yang diteliti, walaupun tidak dapat diketahui apakah hubungan tersebut adalah hubungan sebab akibat ataupun bukan”³⁶

Berdasarkan hubungan antara satu variabel dengan variabel yang lain, maka terdapat beberapa variabel dalam penelitian ini:

1. Variabel Independen

Variabel independen atau dalam kata lain merupakan variabel bebas adalah suatu variabel yang variasinya mempengaruhi berubahnya variabel dependen (variabel terikat). Jadi variabel independen adalah

³⁵ Nawawi Handari H, *Manajemen Sumber Daya Manusia untuk Bisnis yang Kompetitif* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2003), 1.

³⁶ Ismani dkk, *Pedoman Penulisan Tugas Akhir Jurusan Pendidikan Akuntansi* (Yogyakarta: Jurusan Akuntansi UNY, 2010), 2.

variabel yang mempengaruhi, dan dalam penelitian ini terdapat dua variabel independen, yaitu:

- a. Tingkat pendidikan orang tua yang dinotasikan dengan huruf X_1 .
- b. Kedisiplinan dalam keluarga yang dinotasikan dengan huruf X_2 .

2. Variabel Dependen

Variabel dependen atau disebut variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas atau variabel independen. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel dependen atau variabel bebas adalah “Tingkah laku siswa” yang dinotasikan dengan huruf Y.

Teknik dalam penelitian ini menggunakan teknik penelitian korelasi yaitu teknik yang ingin mengetahui adanya hubungan antara tingkat pendidikan orang tua dan kedisiplinan dalam keluarga dengan tingkah laku siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang penyajian datanya berupa angka-angka hasil perhitungan dari data-data yang diperoleh.

Tempat penelitian dalam penelitian ini adalah SMP Negeri 2 Nawangan dengan alamat Jl. Nawangan-Pakis Baru km. 01, Kec. Nawangan, Kabupaten Pacitan. Alasan yang paling mendasar dalam memilih tempat penelitian tersebut ialah untuk mengetahui bagaimana hubungan antara tingkat pendidikan orang tua siswa berdasarkan jenjang pendidikannya, kemudian untuk mengetahui kedisiplinan dalam keluarga dengan tingkah laku siswa.

B. Populasi Dan Sampel

1. Populasi

Menurut Sugiyono, “populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”.³⁷ Dari pengertian populasi tersebut, maka populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Nawangan dengan jumlah 107 siswa, dengan rincian jumlah populasi siswa sebagai berikut :

Tabel 3.1

Jumlah Populasi Penelitian		
NO.	KELAS	JUMLAH SISWA
1.	VIII A	26
2.	VIII B	28
3.	VIII C	28
4.	VIII D	25
JUMLAH		107

2. Sampel

“Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi”³⁸ Teknik yang dipakai untuk menentukan sampel dalam

³⁷ *Ibid.*, 117.

³⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R & D* (Bandung: Alfabeta, 2010), 62.

penelitian ini adalah *random sampling*, karena pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam anggota populasi³⁹

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan penelitian tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu.⁴⁰

Untuk penentuan jumlah sampel, peneliti menggunakan rujukan dalam buku Sugiyono dengan populasi (N) sebesar 107 dengan *taraf kesalahan* sebesar 5%. Karena dalam literatur tersebut tidak ada populasi sebesar 107, maka yang paling mendekati jumlah populasi tersebut adalah 110. Oleh karena itu, jumlah *sampel* dalam penelitian ini adalah 84.

Sedangkan untuk menentukan jumlah sampel per-kelas maka menggunakan teknik perhitungan seperti berikut:⁴¹

Tabel 3.2

Penghitungan Sampel Penelitian

No.	Kelas	Penghitungan Sampel	Jumlah Sampel
1.	VIII A	$\frac{26}{107} \times 84 = 20,41$	20
2.	VIII B	$\frac{28}{107} \times 84 = 21,98$	22

³⁹ *Ibid.*, 64.

⁴⁰ *Ibid.*, 120.

⁴¹ *Ibid.*, 130.

No.	Kelas	Penghitungan Sampel	Jumlah Sampel
3.	VIII C	$\frac{28}{107} \times 84 = 21,98$	22
4.	VIII D	$\frac{25}{107} \times 84 = 19,62$	20
	Jumlah	84	84

Berdasarkan perhitungan jumlah sampel per kelas tersebut, maka dalam penelitian ini dapat ditentukan jumlah sampel keseluruhan yang harus diambil adalah sebanyak 84 responden.

C. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen penelitian yang dipergunakan dalam penelitian ini berupa angket atau kuisioner yang dibuat sendiri oleh peneliti. Sugiyono menyatakan bahwa “Instrumen penelitian adalah suatu alat pengumpul data yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati”. Dengan demikian, penggunaan instrumen penelitian yaitu untuk mencari informasi yang lengkap mengenai suatu masalah, fenomena alam maupun sosial.⁴²

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini dimaksudkan untuk menghasilkan data yang akurat yaitu dengan menggunakan skala *Likert*. Skala *Likert* digunakan untuk mengukur suatu sikap, pendapat dan persepsi

⁴² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, 92.

seseorang atau sekelompok orang tentang suatu fenomena sosial.⁴³ Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis instrumen angket atau kuesioner dengan pemberian skor sebagai berikut:⁴⁴

Tabel 3.3

No.	Jawaban	Positif	Negatif
1.	(SS) Sangat setuju	4	1
2.	(S) Setuju	3	2
3.	(KS) Kurang setuju	2	3
4.	(TS) Tidak Setuju	1	4

Dalam penelitian ini, data instrumen angket yang disusun hanya menggunakan *Skala Likert* dengan skor positif pada semua pernyataan yang diberikan kepada responden. Selanjutnya menentukan indikator yang akan diukur, hingga menjadi item pernyataan.

Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah:

1. Data tentang tingkat pendidikan orang tua siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Nawangan
2. Data tentang kedisiplinan dalam keluarga siswa kelas VIII SMP Negeri Nawangan
3. Data tentang tingkah laku siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Nawangan

⁴³ *Ibid.*, 134.

⁴⁴ *Ibid.*, 135.

Angket digunakan untuk mengumpulkan data dari 3 variabel, yaitu tingkat pendidikan orang tua (X^1), kedisiplinan dalam keluarga (X^2), dan tingkah laku siswa (Y).

- a. Dapat digunakan untuk mengumpulkan data dari sejumlah besar responden
- b. Data yang dikumpulkan lebih mudah dianalisis
- c. Mengingat keterbatasan dana, jadi lebih efektif dan lebih efisien menggunakan angket atau kuesioner.

Penjelasan pengembangan instrument yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

Tabel 3.4

Instrumen Pengumpulan Data

Variabel	Sub Variabel	Indikator	Jumlah Soal	No. Angket
Tingkat Pendidikan Orang Tua ($X-1$)	Macam-macam tingkat pendidikan orang tua	1. SD	5	1
		2. SMP/MTs		2
		3. SMA/MA		3
		4. S1,S2,S3		4, 5
Kedisiplinan dalam Keluarga ($X-2$)	Jenis-jenis kedisiplinan dalam keluarga	1. Kedisiplinan waktu	10	2, 5,
		2. Kedisiplinan dalam berperilaku		1, 8, 9
		3. Kedisiplinan moral dan aturan		3, 4, 6, 7, 10

Tingkah Laku Siswa (Y)	Ciri-ciri yang mempengaruhi tingkah laku siswa	1.Tingkah laku bukan dibawa dari lahir	10	5, 7, 9,
		2.Tingkah laku dapat berubah-ubah		10
		3.Tingkah laku tidak dapat berdiri sendiri		2, 3, 8 1, 4, 6

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari peneliti adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka penelitian tidak akan mendapat data yang standart data yang ditetapkan.⁴⁵ Dalam rangka memperoleh data yang berkaitan dengan penelitian ini, maka peneliti menggunakan teknik atau metode sebagai berikut:

1. Angket

Angket merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pernyataan atau pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawabnya.⁴⁶ Penelitian ini menggunakan angket tertutup, yaitu angket yang sudah disediakan jawabannya sehingga responden tinggal memilih. Angket dalam penelitian ini digunakan untuk mendapatkan data mengenai tingkat pendidikan orang

⁴⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, 199.

⁴⁶ *Ibid.*, 308.

tua dan kedisiplinan dalam keluarga dengan tingkah laku siswa SMP Negeri 2 Nawangan tahun pelajaran 2019/2020.

2. Dokumentasi

Dokumentasi adalah catatan tertulis yang isinya merupakan pernyataan tertulis yang disusun oleh seseorang atau lembaga untuk keperluan pengujian suatu peristiwa, dan berguna bagi sumber data, bukti, informasi kealiamahan yang sukar diperoleh, sukar ditemukan, dan membuka kesempatan untuk lebih memperluas pengetahuan terhadap sesuatu yang diselidiki.⁴⁷ Teknik dokumentasi dilakukan peneliti untuk memperoleh dokumen sejarah berdirinya sekolah, visi dan misi sekolah dan gambaran lokasi sekolah SMP Negeri 2 Nawangan Pacitan.

E. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kuantitatif, analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan.⁴⁸

Teknik analisis data ini menggunakan statistika. Teknik analisis data yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah 1 dan 2 adalah dengan mean dan standart devisiasi dengan rumus sebagai berikut:

Rumus mean:

⁴⁷ Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 183.

⁴⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D*, 329.

$$Mx_1 = \frac{\sum Fx_1}{N} \text{ dan } x_2 = \frac{\sum Fx_2}{N}, My = \frac{\sum Fy}{N}.^{49}$$

Keterangan:

Mx_1, Mx_2 atau My = Mean yang dicari

$\sum f_x$ atau $\sum f_y$ = Jumlah dari hasil perkalian antara skor dengan frekuensi

N = *Number of cases*

Rumus Standar Devisiasi:

$$SDx_1 = \sqrt{\frac{\sum fx_1^2}{N} - \left(\frac{\sum fx_1}{N}\right)^2} \text{ dan } SDx_2 = \sqrt{\frac{\sum fx_2^2}{N} - \left(\frac{\sum fx_2}{N}\right)^2}$$

$$SDy = \sqrt{\frac{\sum fy^2}{N} - \left(\frac{\sum fy}{N}\right)^2}.^{50}$$

Keterangan:

SDx_1, SDx_2 atau SDy = Standar Devisiasi

$\sum fx_1^2, \sum fx_2^2$ atau $\sum fy^2$ = Jumlah x_1^2, x_2^2 atau y^2

$\sum fx_1, \sum fx_2$ atau $\sum fy$ = Jumlah x_1, x_2 atau y

N = *Number of cases*

Sedangkan teknik analisis data yang digunakan untuk menjawab pengajuan hipotesis atau rumusan masalah 3 adalah teknik Korelasi Berganda (*multiple correlation*) yaitu nilai yang menunjukkan arah dan

⁴⁹ Retno Widyaningrum, *Statistika Edisi Revisi* (Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2011), 96.

⁵⁰ *Ibid.*, 208.

kuatnya hubungan antara dua variabel secara bersama-sama atau lebih dengan variabel lain.

Adapun rumus korelasi berganda adalah sebagai berikut:⁵¹

$$R_{y.x_1x_2} = \sqrt{\frac{r_{yx_1}^2 + r_{yx_2}^2 - 2r_{yx_1}r_{yx_2}r_{x_1x_2}}{1 - r_{x_1x_2}^2}}$$

Keterangan:

$R_{y.x_1x_2}$ = Korelasi antara variabel X_1 dan X_2 secara bersama-sama dengan variabel y

r_{yx_1} = Korelasi *product moment* antara X_1 dengan Y

r_{yx_2} = Korelasi *product moment* antara X_2 dengan Y

$r_{x_1x_2}$ = Korelasi *product moment* antara X_1 dengan X_2

$$F_{\text{hitung}} = \frac{R^2/k}{(1-R^2)/(n-k-1)}$$

Keterangan:

R = Kefisien korelasi berganda

k = Jumlah variabel independen

n = Jumlah data

F_{tabel} = $F_{(k;n-k-1)}$

F. Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen

1. Uji Validitas Instrumen

⁵¹ Andhita Desi Wulansari, *Penelitian Pendidikan Suatu Pendekatan Praktik Dengan Menggunakan SPSS* (Ponorogo: STAIN Po Press, 2012), 106.

Agar suatu instrumen dapat memperoleh hasil yang baik, maka instrumen harus memenuhi suatu kriteria yang baik pula. Kriteria tersebut adalah dengan mengukur tingkat validitas dan reliabilitas dari instrumen yang digunakan. Sebelum angket digunakan untuk mengumpulkan data dari subyek penelitian, terlebih dahulu harus dilakukan uji coba instrumen. Hal ini dimaksudkan untuk memperoleh alat ukur yang valid dan reliabel. Dalam penelitian ini, uji coba instrumen dilakukan di sekolah yang sama yaitu di SMP Negeri 2 Nawangan.

Uji validitas Instrumen Uji validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kesahihan suatu instrumen. Uji validitas dilakukan dengan dari Pearson yang biasa disebut dengan korelasi *product moment*. Rumus korelasi *product moment* yaitu:

$$r_{XY} = \frac{N \cdot \sum XY - \sum X \cdot \sum Y}{\sqrt{\{N \cdot \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \cdot \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

r_{XY} = koefisien korelasi antara x dan y

\sum_{XY} = jumlah hasil kali X dan Y

x^2 = kuadrat dari X

y^2 = kuadrat dari Y

N = jumlah responden⁵²

Adapun langkah kerja yang dapat dilakukan dalam rangka mengukur validitas instrument penelitian adalah sebagai berikut:⁵³

⁵² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 213.

⁵³ Sambas Ali Muhidin Dan Maman Abdurahman, *Analisis Korelasi, Regresi, Dan Jalur Dalam Penelitian* (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 32.

- a. Menyebarkan instrumen yang akan diuji validitasnya, kepada responden yang bukan responden sesungguhnya. Banyaknya responden untuk uji coba instrumen, sejauh ini belum ada ketentuan yang mensyaratkannya, namun demikian disarankan sekitar 20-30 orang responden.
- b. Mengumpulkan data hasil uji coba instrumen.
- c. Memeriksa kelengkapan data, untuk memastikan lengkap tidaknya lembaran data yang terkumpul. Termasuk di dalamnya memeriksa kelengkapan pengisian item angket.
- d. Membuat table pembantu untuk mendapatkan skor-skor pada item yang diperoleh kemudian memberi skor terhadap item-item yang sudah diisi pada table pembantu.
- e. Menghitung nilai koefisien korelasi product moment untuk setiap butir angket dari skor yang diperoleh.
- f. Membuat kesimpulan dengan cara membandingkan nilai hitung r dan nilai table r . kriterianya jika nilai r hitung lebih besar ($>$) dari nilai r table, maka item instrument dinyatakan valid.

Untuk uji validitas instrumen, peneliti mengambil sampel sebanyak 30 responden dengan menggunakan 25 item instrument, 5 butir pernyataan untuk variabel tingkat pendidikan orang tua, 10 butir pernyataan untuk kedisiplinan dalam keluarga dan 10 butir pernyataan untuk tingkah laku siswa.

Dari hasil perhitungan tersebut dapat disimpulkan dalam tabel rekapitulasi dibawah ini.

Table 3.5

Rekapitulasi Uji Validitas Butir Soal Instrumen Penelitian

Variabel	No. Item	"r" Hitung	"r" Tabel	Keterangan
Tingkat Pendidikan Orang Tua (X ₁)	1	1,000	0,444	Valid
	2	0,9642	0,444	Valid
	3	0,6785	0,444	Valid
	4	0,48214	0,444	Valid
	5	0,9642	0,444	Valid
Kedisiplinan dalam Keluarga (X ₂)	1	0,762502	0,444	Valid
	2	0,6125	0,444	Valid
	3	0,6625	0,444	Valid
	4	0,6875	0,444	Valid
	5	0,4125	0,444	Tidak Valid
	6	0,70002	0,444	Valid
	7	0,77502	0,444	Valid
	8	0,65000195	0,444	Valid
	9	0,6375	0,444	Valid
	10	0,750002	0,444	Valid

Variabel	No. Item	“r” Hitung	“r” Tabel	Keterangan
Tingkah Laku Siswa (Y)	1	1,000003	0,444	Valid
	2	0,58750	0,444	Valid
	3	0,67502	0,444	Valid
	4	0,67501	0,444	Valid
	5	0,837502	0,444	Valid
	6	0,387501	0,444	Tidak Valid
	7	0,58750	0,444	Valid
	8	0,67502	0,444	Valid
	9	0,67501	0,444	Valid
	10	0,6125	0,444	Valid

Dari perhitungan validitas item instrumen terdapat 5 butir pernyataan variabel tingkat pendidikan orang tua, semua butir pernyataan dinyatakan valid dengan nomer item 1, 2, 3, 4, 5.

Untuk variabel kedisiplinan dalam keluarga, dari 10 butir pernyataan variabel kedisiplinan dalam keluarga, terdapat 9 butir soal yang dinyatakan valid yaitu nomer item 1, 2, 3, 4, 6, 7, 8, 9 dan 10. Sedangkan yang tidak valid adalah item pernyataan nomer 5.

Sedangkan untuk variabel tingkah laku siswa, dari 10 butir pernyataan terdapat 9 butir pernyataan yang valid yaitu nomer item

1, 2, 3, 4, 5, 7, 8, 9 dan 10. Sedangkan untuk butir pernyataan yang tidak valid adalah nomer 6.

Nomor-nomor pernyataan yang dianggap valid tersebut kemudian dipakai untuk pengambilan data dalam penelitian ini. Dengan demikian, butiran pernyataan instrumen dalam penelitian ini ada 23 butir pernyataan yang terdiri dari 5 butir pernyataan untuk variabel tingkat pendidikan orang tua, 9 butir pernyataan untuk variabel kedisiplinan dalam keluarga, dan 9 butir pernyataan untuk variabel tingkah laku siswa.

2. Uji Reliabilitas Instrumen

Suatu instrumen dikatakan reliabel jika pengukurannya konsisten, cermat dan akurat. Jadi uji reliabilitas instrumen dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui konsistensi dari instrumen sebagai alat ukur, sehingga hasil suatu pengukuran dapat dipercaya. Hasil pengukuran dapat dipercaya hanya apabila dalam beberapa kali pelaksanaan pengukuran terhadap kelompok subyek yang homogen diperoleh hasil yang relatif sama, selama aspek yang diukur dalam diri subyek memang belum berubah. Dalam hal ini, relatif sama berarti tetap adanya toleransi terhadap perbedaan-perbedaan kecil diantara hasil beberapa kali pengukuran.⁵⁴

⁵⁴ Andhita Dessy Wulansari, *Penelitian Pendidikan Suatu Pendekatan Praktik dengan Menggunakan SPSS*, (Ponorogo: STAIN Po Press, 2012), 85.

Adapun untuk menguji realibilitas instrumen rumus yang digunakan adalah koefisien *Alpha Cronbach*, sebagai berikut:⁵⁵

$$r_{11} = \frac{k}{(k-1)} \left\{ 1 - \frac{\sum \sigma_i^2}{\sigma_t^2} \right\}$$

Sedangkan rumus untuk varians total, yakni:
$$\sigma_t^2 = \frac{\sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{N}}{N}$$

Dimana:

r_{11} = Relibilitas instrumen / koefisien alfa

k = Banyaknya bulir soal

$\sum \sigma_i^2$ = Jumlah varians bulir

σ_t^2 = Varians skor total

N = Jumlah responden

Adapun langkah kerja yang dapat dilakukan untuk mengukur reabilitas instrumen dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Pertama, yakni menyebarkan instrumen yang akan diuji reliabilitasnya, kepada responden yang bukan responden sesungguhnya. Kedua, peneliti mengumpulkan data hasil uji coba instrumen. Ketiga, memeriksa kelengkapan data untuk memastikan lengkap tidaknya lembaran data yang terkumpul. Termasuk didalamnya memeriksa kelengkapan pengisian angket. Keempat, membuat table pembantu untuk menempatkan skor-skor pada item yang diperoleh. Kelima, menempatkan skor terhadap item-item yang

⁵⁵ Sambas Ali Muhidin Dan Maman Abdurahman, *Analisis Korelasi, Regresi, dan Jalur Dalam Penelitian*, 38.

sudah diisi responden pada table pembantu. Langkah yang keenam adalah menghitung nilai varians masing-masing item dan varians total. Ketujuh, menghitung nilai koefisien alfa kemudian menyimpulkan.⁵⁶

Dari hasil uji reliabilitas butir soal instrumen tingkat pendidikan orang tua mendapatkan hasil sebesar 0,585, kemudian dikonsultasikan dengan “r” tabel dengan $db = n - nr = 20 - 2 = 18$ pada taraf signifikansi 5% adalah sebesar 0,444. Karena “r” hitung > dari “r” tabel, yaitu $0,585 > 0,444$, maka instrumen tersebut dapat dikatakan reliable.

Dari hasil uji reliabilitas butir soal instrumen kedisiplinan dalam keluarga mendapatkan hasil sebesar 0,833, kemudian dikonsultasikan dengan “r” tabel dengan $db = n - nr = 20 - 2 = 18$ pada taraf signifikansi 5% adalah sebesar 0,444. Karena “r” hitung > dari “r” tabel, yaitu $0,833 > 0,444$, maka instrumen tersebut dapat dikatakan reliabel.

Dari hasil uji reliabilitas butir soal instrumen tingkah laku siswa mendapatkan hasil sebesar 0,790, kemudian dikonsultasikan dengan “r” tabel dengan $db = n - nr = 20 - 2 = 18$ pada taraf signifikansi 5% adalah sebesar 0,444. Karena “r” hitung > dari “r” tabel, yaitu $0,790 > 0,444$, maka instrumen tersebut dapat dikatakan reliabel.

⁵⁶ *Ibid.*, 38.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Singkat Berdirinya SMP Negeri 2 Nawangan

Pada bulan September tahun 1965 tercatat sekolah menengah pertama negeri (SMPN) kedua di Pacitan yang kemudian disebut sebagai SMP Negeri Nawangan. Dengan lahirnya sekolah ini masyarakat Pacitan mulai merasa bangga dan menaruh harapan yang besar dalam menatap masa depan terutama dalam bidang pendidikan. Warga Pacitan menjadi bangga karena di kabupaten Pacitan khususnya kecamatan Nawangan sudah muncul sekolah menengah pertama negeri kedua setelah SMP Negeri 1 Nawangan. Alasan didirikan sekolah menengah pertama negeri yang kedua adalah pemerintah kabupaten Pacitan menerapkan isi dari UUD tahun 1945 pasal 31 ayat 1 dan 2. Selain itu, pemerintah melihat masih minimnya kualitas pendidikan di Kabupaten Pacitan khususnya kecamatan Nawangan sehingga ini menjadi sebuah cambuk bagi pemerintah daerah untuk meningkatkan kualitas pendidikan di kabupaten Pacitan khususnya kecamatan Nawangan. Pendiri SMP Negeri 2 Nawangan Pacitan adalah dari pemerintahan pusat yang dipelopori oleh

kementrian pendidikan dan kebudayaan yang diusulkan oleh dinas pendidikan dan kebudayaan Kabupaten Pacitan.⁵⁷

2. Letak Geografis SMP Negeri 2 Nawangan

SMP Negeri 2 nawangan terletak di Jl. Jend. Sudirman, No. 3 Pakis Baru, Nawangan, Kabupaten Pacitan. Alasan yang mendasar dalam memilih tempat penelitian tersebut ialah letak sekolah yang cukup strategis dan mudah dijangkau dengan kendaraan. Selain itu kondisi sekolah cukup nyaman dan pihak-pihak sekolah memiliki respon yang positif terhadap proses penelitian yang akan dilaksanakan selama disana.

Beberapa hal tersebut sangat mendukung dalam proses penelitian yang akan dilakukan, dengan harapan agar penelitian yang akan dilakukan disana dapat berjalan dengan lancar.

3. Visi, Misi dan Tujuan SMP Negeri 2 Nawangan

Visi, Misi dan Tujuan SMP Negeri 2 Nawangan adalah sebagai berikut:⁵⁸

a. Visi

Visi merupakan impian / harapan dan cita-cita yang ingin dicapai seluruh warga sekolah, khususnya di SMP Negeri 2 Nawangan. Dengan adanya visi diharapkan semua warga sekolah dapat mewujudkannya. Visi SMP Negeri 2 Nawangan adalah

⁵⁷ Transkrip Dokumen Kode: 01/D/06-IV/2019.

⁵⁸ Transkrip Dokumen Kode: 02/D/06-IV/2019.

“Unggul dalam prestasi, berbudi pekerti luhur, berakar pada budaya bangsa dan berwawasan lingkungan yang berlandaskan iman dan taqwa”.

b. Misi

Misi merupakan upaya / tindakan yang dilakukan sekolah untuk mewujudkan visi sekolah. Misi SMP Negeri 2 Nawangan adalah sebagai berikut:

- 1) Menciptakan iklim belajar yang kondusif.
- 2) Mengembangkan kurikulum berdiversifikasi.
- 3) Meningkatkan sistem pelayanan pendidikan.
- 4) Membiasakan sopan santun dengan seluruh warga sekolah.
- 5) Menumbuhkan rasa cinta dan bangga berbangsa bertanah air Indonesia.
- 6) Memiliki wawasan lingkungan yang bersih dan sehat.
- 7) Mengembangkan penghayatan dan pengamalan ajaran agama yang dianut.

c. Tujuan

Tujuan sekolah merupakan hasil penyelenggaraan pendidikan yang akan dicapai. Tujuan SMP Negeri 2 Nawangan adalah sebagai berikut:

“Mencetak siswa cerdas, terampil, mandiri, berbudaya dan bertaqwa.”

4. Struktur Organisasi SMP Negeri Nawangan Pacitan

Struktur organisasi sekolah merupakan suatu bagan, tatanan dalam suatu lembaga, badan atau perkumpulan tertentu yang menjalankan roda organisasi. Struktur organisasi dalam suatu lembaga sangat penting keberadaannya. Hal ini karena dengan adanya struktur organisasi akan mempermudah pelaksanaan program yang telah direncanakan, juga untuk menghindari kesimpangsiuran dalam pelaksanaan tugas antara personil dapat berjalan dengan lancar serta mekanisme kerja dapat diketahui dengan mudah.

5. Sarana dan Prasarana SMP Negeri Nawangan, Pacitan

Sarana dan prasarana merupakan komponen yang ikut menentukan keberhasilan proses pendidikan dan pengajaran. Dengan adanya sarana dan prasarana yang memadai, proses belajar mengajar dapat berjalan dengan lancar sehingga tujuan pendidikan dapat dicapai dengan maksimal sebagaimana yang diharapkan.

Sarana dan prasarana yang ada di SMP Negeri 2 Nawangan meliputi: ruang kelas sebanyak 14, perpustakaan 1, laboratorium IPA 1, multimedia 1, komputer 1, aula 1. Selain itu terdapat ruang kantor, meliputi: ruang kepala sekolah, ruang wakil kepala sekolah, ruang tata usaha. Kemudian ruang penunjang meliputi: gudang 2, dapur 1, KM/WC pendidik TU 4, KM/WC murid 10, ruang BK, ruang UKS, ruang PMR/pramuka, ruang OSIS, tempat ibadah (musola), koperasi,

kantin sebanyak 3, serta lapangan olahraga. Selain itu terdapat koleksi buku perpustakaan.⁵⁹

6. Keadaan Guru dan Siswa SMP Negeri 2 Nawangan

Secara keseluruhan guru dan staf di SMPN 2 Nawangan berjumlah 40 orang dengan perincian: kepala sekolah 1 orang, wakil kepala sekolah 1 orang, guru berjumlah 28 orang dan tenaga pendidikan (tenaga pendukung) berjumlah 10 orang.⁶⁰

Sedangkan untuk siswa/siswinya berjumlah 334 siswa yang terdiri dari kelas VII 112 siswa, kelas VIII sebanyak 107 siswa dan kelas IX sebanyak 115 siswa.

7. Kegiatan SMP Negeri Nawangan, Pacitan

Sebagai suatu lembaga penyelenggara pendidikan, SMP Negeri 2 Nawangan mempunyai visi, misi, dan tujuan yang menghasilkan anak didik yang memiliki kecerdasan, ketrampilan, kecakapan, dan pengetahuan yang menandai untuk mengembangkan potensi secara optimal sehingga memiliki ketahanan dan keberhasilan dalam pendidikan lanjutan.

Untuk mendukung hal tersebut di SMP Negeri Nawangan, Pacitan melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler pramuka, futsal, PMR, PKS, volliy, sepak bola basket, jurnalistik, krawitan, seni musik, seni tari, dan seni lukis.

⁵⁹ Transkrip Dokumen Kode: 03/D/06-IV/2019.

⁶⁰ Transkrip Dokumen Kode: 04/D/06-IV/2019.

Kegiatan keagamaan seperti, siswa / siswi wajib berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, mengikuti peringatan hari besar islam, shalat dhuhur berjama'ah, serta kegiatan tartil Al-Qur'an.

Kegiatan penanaman nilai-nilai kebersamaan siswa kedisiplinan, keamanan, kebersihan, ketertiban dan keindahan sekolah seperti:

- a. Seluruh anggota sekolah bekerja samadan bergotong royong ketika ada kegiatan sekolah.
- b. Siswa/siswi wajib mengikuti upacara hari senin
- c. Memakai seragam sesuai dengan tata tertib sekolah.
- d. Datang kesekolah tepat waktu dan melaksanakan piket kelas setiap hari.

B. Deskripsi Data Tentang Tingkat Pendidikan Orang Tua dan Kedisiplinan Dalam Keluarga dengan Tingkah Laku Siswa

1. Tingkat Pendidikan Orang Tua di SMP Negeri 2 Nawangan Pacitan

Maksud deskripsi data dalam pembahasan ini adalah untuk memberikan gambaran tentang sejumlah data hasil penskoran angket yang disebarakan kepada siswa/siswi sesuai dengan kisi-kisi instrumen yang telah ditetapkan. Setelah diteliti maka penulis memperoleh data tentang tingkat pendidikan orang tua di SMP Negeri 2 Nawangan yang ditinjau dari beberapa aspek dibawah ini.

Tabel 4.1

Kisi-Kisi Instrumen Tentang Tingkat Pendidikan Orang Tua

Variabel X ₁	Item Penyebaran Variabel	No. Item Instrumen
Tingkat pendidikan orang tua (<i>variabel independen</i>)	1. SD	1.
	2. SMP/MTs	2.
	3. SMA/MA	3.
	4. S1, S2, S3	4,5.

Selanjutnya, skor jawaban angket tingkat pendidikan orang tua di SMP Negeri 2 Nawangan dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 4.2

Skor dan frekuensi responden pada variabel tingkat pendidikan orang tua di SMP Negeri 2 Nawangan

No.	Nilai Angket	Frekuensi (F)
1	20	1
2	19	2
3	18	2
4	17	5
5	16	6
6	15	6
7	14	4
8	13	8
9	12	14

10	11	16
11	10	9
12	9	10
13	8	1
Jumlah		84

Dari tabel diatas dapat diambil kesimpulan bahwa yang orang tuanya memiliki tingkat pendidikan SD/MI 15 orang, kemudian yang memiliki tingkat pendidikan SMP/MTs 23 orang, kemudian yang tingkat pendidikan SMA/MA sebanyak 36 orang dan yang tingkat pendidikan sarjana S1/S2/S3 10 orang. Sementara perolehan skor variabel tingkat pendidikan orang tua tertinggi bernilai 20 dengan frekuensi 1 orang dan terendah bernilai 8 dengan frekuensi 1 orang.

2. Kedisiplinan dalam Keluarga di SMP Negeri 2 Nawangan Pacitan

Untuk memperoleh data tentang kedisiplinan dalam keluarga siswa SMP Negeri 2 Nawangan, Pacitan, peneliti menyebarkan angket kepada seluruh reponden yang dalam hal ini adalah siswa/siswi kelas VIII regular sesuai dengan kisi-kisi instrumen yang telah ditetapkan. Setelah diteliti, peneliti memperoleh data tentang kedisiplinan dalam keluarga siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Nawangan, Pacitan yang ditinjau dari beberapa aspek dibawah ini.

Tabel 4.3

Kisi-Kisi Instrumen Tentang Kedisiplinan dalam Keluarga

Variabel X ₁	Item Penyebaran Variabel	No. Item Instrumen
Kedisiplinan dalam Keluarga (<i>variabel independen</i>)	1) Kedisiplinan waktu	2,5.
	2) Kedisiplinan dalam berperilaku santun	1,8,9.
	3) Kedisiplinan moral dan aturan	3, 4, 6, 7,10.

Selanjutnya skor jawaban angket kedisiplinan dalam keluarga di SMP Negeri 2 Nawangan dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.4

Skor dan Frekuensi Responden pada Variabel Kedisiplinan dalam Keluarga kelas VIII di SMP Negeri 2 Nawangan

No.	Nilai Angket	Frekuensi (F)
1	36	1
2	34	3
3	33	3
4	32	3
5	31	8
6	30	5
7	29	8
8	28	5
9	27	8
10	26	3
11	25	14
12	24	5

13	23	4
14	22	6
15	21	2
16	20	4
17	19	2
Jumlah		84

Dari tabel diatas dapat diambil kesimpulan sementara perolehan skor variabel kedisiplinan dalam keluarga tertinggi bernilai 36 dengan frekuensi 1 orang dan terendah 19 dengan frekuensi 2 orang.

3. Tingkah Laku Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 2 Nawangan Pacitan

Untuk memperoleh data tentang tingkah laku siswa/siswi kelas VIII di SMP Negeri 2 Nawangan, Pacitan, peneliti menyebarkan angket kepada seluruh responden sesuai dengan kisi-kisi instrumen yang telah ditetapkan. Setelah diteliti, peneliti memperoleh data tentang tingkah laku siswa/siswi kelas VIII di SMP Negeri 2 Nawangan, Pacitan yang ditinjau dari beberapa aspek dibawah ini.

Tabel 4.5

Kisi-Kisi Instrumen Tentang Tingkah Laku Siswa

Variabel X₁	Item Penyebaran Variabel	No. Item Instrumen
Tingkah Laku	1.Tingkah laku bukan dibawa dari lahir	5, 7, 9, 10

(variabel Dependen)	2.Tingkah laku dapat berubah-ubah	2, 3, 8
	3.Tingkah laku tidak berdiri sendiri	1, 4, 6

Selanjutnya, skor jawaban angket tingkah laku siswa VIII SMP Negeri 2 Nawangan, Pacitan dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.6

Skor dan Frekuensi Responden pada Variabel Tingkah Laku Siswa
Kelas VIII SMP Negeri 2 Nawangan Pacitan

No.	Nilai Angket	Frekuensi (F)
1	36	1
2	35	1
3	34	1
4	33	2
5	32	3
6	31	6
7	30	5
8	29	8
9	28	6
10	27	8

No.	Nilai Angket	Frekuensi (F)
11	26	4
12	25	12
13	24	8
14	23	5
15	22	3
16	21	2
17	20	2
18	19	1
19	17	1
Jumlah		84

Dari tabel di atas dapat diambil kesimpulan sementara perolehan skor variabel tingkah laku siswa tertinggi bernilai 36 dengan frekuensi 1 orang dan terendah bernilai 17 dengan frekuensi 1 orang.

C. Analisis Data Tentang Tingkat Pendidikan Orang Tua dan Kedisiplinan dalam Keluarga dengan Tingkah Laku Siswa

1. Tingkat Pendidikan Orang Tua di SMP Negeri 2 Nawangan Pacitan

Untuk memperoleh data ini, penulis menggunakan metode angket yang disebarakan kepada 84 siswa/siswi, untuk mengetahui

tingkat pendidikan orang tua di SMP Negeri 2 Nawangan, Pacitan. Kemudian dicari M_x dan SD_x untuk menentukan kategori baik, cukup dan kurang. Berikut perhitungan deviasi standarnya.

Tabel 4.7

Perhitungan Standar Deviasi Variabel Tingkat Pendidikan Orang

Tua				
x_1	f	$f \cdot x_1$	x_1^2	$f \cdot x_1^2$
20	1	20	400	400
19	2	38	361	722
18	2	36	324	648
17	5	85	289	1445
16	6	96	256	1536
15	6	90	225	1350
14	4	56	196	784
13	8	104	169	1352
12	14	168	144	2016
11	16	176	121	1936
10	9	90	100	900
9	10	90	81	810
8	1	8	64	64
Total	84	1057		13963

Dari hasil perhitungan data diatas, kemudian dicari standar deviasinya dengan langkah sebagai berikut:

- a. Mencari Rata-Rata (*Mean*) dari Variabel X_1

$$Mx = \sum \frac{fx}{N} = \frac{1057}{84} = 12,5833333$$

- b. Mencari Standar Deviasi dari variabel X_1

$$\begin{aligned} SDx &= \sqrt{\frac{fx^2}{N} - \left[\frac{\sum fx}{N}\right]^2} \\ &= \sqrt{\frac{13963}{84} - \left[\frac{1057}{84}\right]^2} \\ &= \sqrt{166,22619 - (12,5833333)^2} \\ &= \sqrt{166,22619 - 158,340277} \\ &= \sqrt{7,885913} = 2.808186781 \end{aligned}$$

Dari hasil perhitungan di atas, dapat diketahui $Mx = 12,5833333$ dan $SDx = 2,808186781$. Untuk menentukan kategori tingkat pendidikan orang tua di SMP Negeri 2 Nawangan itu baik, cukup dan kurang, dibuat pengelompokan skor dengan menggunakan patokan sebagai berikut:⁶¹

- Skor lebih dari $Mx + 1.SD$ adalah kategori tingkat pendidikan orang tua itu baik.
- Skor kurang dari $Mx - 1.SD$ adalah kategori tingkat pendidikan orang tua itu kurang.

⁶¹ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), 450.

- Skor antara $Mx + 1.SD$ sampai dengan $Mx - 1.SD$ adalah kategori tingkat pendidikan orang tua itu cukup.

Adapun perhitungannya adalah:

$$\begin{aligned} Mx + 1.SD &= 12,5833333 + 2,808186781 \\ &= 12,5833333 + 2,808186781 \\ &= 15,391520081 \end{aligned}$$

15 (dibulatkan)

$$\begin{aligned} Mx - 1.SD &= 12,5833333 - 2,808186781 \\ &= 12,5833333 - 2,808186781 \\ &= 9,775146519 = 10 \text{ (dibulatkan)} \end{aligned}$$

Dengan demikian dapat diketahui bahwa skor lebih dari 15 dikategorikan tingkat pendidikan orang tua baik, sedangkan skor kurang dari 10 dikategorikan tingkat pendidikan orang tua kurang, dan skor 10 – 15 dikategorikan tingkat pendidikan orang tua cukup.

Untuk mengetahui lebih jelas tentang kategorisasi tingkat pendidikan orang tua di SMP Negeri 2 Nawangan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.8

Kategori Tingkat Pendidikan Orang Tua

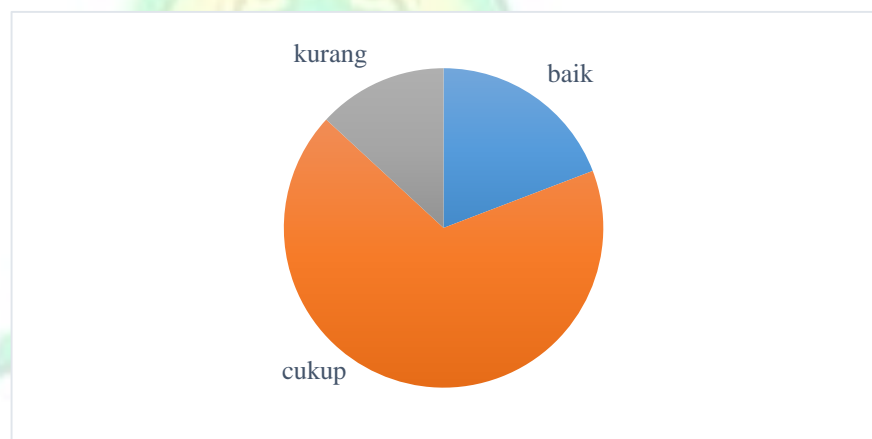
No.	Skor	Frekuensi	Prosentase	Kategori
1	Lebih dari 15	16	19,04%	Baik
2	10 - 15	57	67,85%	Cukup
3	Kurang dari 10	11	13,09%	Kurang

No.	Skor	Frekuensi	Prosentase	Kategori
	Jumlah	84	100%	

Berikut adalah grafik tentang kategorisasi tingkat pendidikan orang tua di SMP Negeri 2 Nawangan:

Grafik 4.1

Grafik Lingkaran Tingkat Pendidikan Orang Tua di SMP Negeri 2 Nawangan



Dari pengkategorian tersebut dapat diketahui bahwa yang menyatakan tingkat pendidikan orang tua di SMP Negeri 2 Nawangan dalam kategori baik dengan frekuensi sebanyak 16 responden (19,04%), dalam kategori dalam kategori cukup dengan frekuensi sebanyak 57 responden (67,85%), dan dalam kategori kurang dengan frekuensi sebanyak 11 responden (13,09%). Dengan demikian, secara umum dapat dikatakan bahwa tingkat pendidikan orang tua di SMP Negeri 2 Nawangan adalah cukup.

2. Kedisiplinan dalam Keluarga siswa/siswi SMP Negeri 2 Nawangan

Untuk memperoleh data ini, penulis menggunakan metode angket yang disebarkan kepada 84 siswa/siswi, untuk mengetahui kedisiplinan dalam keluarga di SMP Negeri 2 Nawangan, Pacitan. Kemudian dicari M_x dan SD_x untuk menentukan kategori baik, cukup dan kurang. Berikut perhitungan deviasi standarnya.

Tabel 4.9

Perhitungan Standar Deviasi Variabel Kedisiplinan Dalam Keluarga

x_1	f	$f \cdot x_1$	x_1^2	$f \cdot x_1^2$
36	1	36	1296	1296
34	3	102	1156	3468
33	3	99	1089	3267
32	3	96	1024	3072
31	8	248	961	7688
30	5	150	900	4500
29	8	232	841	6728
28	5	140	784	3920
27	8	216	729	5832
26	3	78	676	2028
25	14	350	625	8750
24	5	120	576	2880
23	4	92	529	2116
22	6	132	484	2904

21	2	42	441	882
20	4	80	400	1600
19	2	38	361	722
Total	84	2251		61653

Dari hasil perhitungan data di atas, kemudian dicari standar deviasinya dengan langkah sebagai berikut:

- a. Mencari Rata-Rata (*Mean*) dari Variabel X_2

$$Mx = \sum \frac{fx}{N} = \frac{2251}{84} = 26,797619048$$

- b. Mencari Standar Deviasi dari variabel X_2

$$\begin{aligned}
 SDx &= \sqrt{\frac{fx^2}{N} - \left[\frac{\sum fx}{N}\right]^2} \\
 &= \sqrt{\frac{61653}{84} - \left[\frac{2251}{84}\right]^2} \\
 &= \sqrt{733,96428571 - (26,797619048)^2} \\
 &= \sqrt{733,96428571 - 718,11238664} \\
 &= \sqrt{15,85189907} = 3,9814443447
 \end{aligned}$$

Dari hasil perhitungan di atas, dapat diketahui $Mx = 26,797619048$ dan $SDx = 3,9814443447$. Untuk menentukan kategori tingkat pendidikan orang tua di SMP Negeri 2 Nawangan itu baik, cukup dan kurang, dibuat pengelompokan skor dengan menggunakan patokan sebagai berikut.⁶²

⁶² Anas sudijono, *pengantar statistik pendidikan*, 176.

- Skor lebih dari $Mx + 1.SD$ adalah kategori kedisiplinan dalam keluarga itu baik.
- Skor kurang dari $Mx - 1.SD$ adalah kategori kedisiplinan dalam keluarga itu kurang.
- Skor antara $Mx + 1.SD$ sampai dengan $Mx - 1.SD$ adalah kategori kedisiplinan dalam keluarga itu cukup.

Adapun perhitungannya adalah:

$$\begin{aligned}
 Mx + 1.SD &= 26,797619048 + 1.3,9814443447 \\
 &= 26,797619048 + 3,9814443447 \\
 &= 30,779063393 \\
 &31 \text{ (dibulatkan)}
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 Mx - 1.SD &= 26,797619048 - 1.3,9814443447 \\
 &= 26,797619048 - 3,9814443447 \\
 &= 22,816174655 \\
 &23 \text{ (dibulatkan)}
 \end{aligned}$$

Dengan demikian dapat diketahui bahwa skor lebih dari 31 dikategorikan kedisiplinan dalam keluarga baik, sedangkan skor kurang dari 23 dikategorikan kedisiplinan dalam keluarga kurang, dan skor 23 – 31 dikategorikan kedisiplinan dalam keluarga cukup.

Untuk mengetahui lebih jelas tentang kategorisasi kedisiplinan dalam keluarga di SMP Negeri 2 Nawangan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.10

Kategori Kedisiplinan Dalam Keluarga

No.	Skor	Frekuensi	Prosentase	Kategori
1	Lebih dari 31	10	11,90%	Baik
2	23 - 31	56	66,66%	Cukup
3	Kurang dari 23	18	21,42%	Kurang
Jumlah		84	100%	

Berikut adalah grafik tentang kategorisasi kedisiplinan dalam keluarga di SMP Negeri 2 Nawangan:

Grafik 4.2

Grafik Lingkaran Kedisiplinan dalam Keluarga di SMP Negeri 2 Nawangan



Dari pengkategorian tersebut dapat diketahui bahwa yang menyatakan kedisiplinan dalam keluarga di SMP Negeri 2 Nawangan dalam kategori cukup dengan frekuensi sebanyak 56 responden (66,66%), dalam kategori cukup dengan frekuensi

sebanyak 56 responden (66,66%), dan dalam kategori kurang dengan frekuensi sebanyak 18 responden (21,42%). Dengan demikian, secara umum dapat dikatakan bahwa kedisiplinan dalam keluarga di SMP Negeri 2 Nawangan adalah cukup.

3. Tingkah Laku siswa/siswi SMP Negeri 2 Nawangan

Untuk memperoleh data ini, penulis menggunakan metode angket yang disebarakan kepada 84 siswa/siswi, untuk mengetahui tingkah laku siswa di SMP Negeri 2 Nawangan, Pacitan. Kemudian dicari M_x dan SD_x untuk menentukan kategori baik, cukup dan kurang. Berikut perhitungan deviasi standarnya.

Tabel 4.11

Perhitungan Standar Deviasi Variabel Tingkah Laku Siswa

x_1	f	$f \cdot x_1$	x_1^2	$f \cdot x_1^2$
36	1	36	1296	1296
35	1	35	1225	1225
34	1	34	1156	1156
33	2	66	1089	2178
32	3	96	1024	3072
31	6	186	961	5766
30	5	150	900	4500
29	8	232	841	6728
28	6	168	784	4704
27	8	216	729	5832

26	4	104	676	2704
25	12	300	625	7500
24	8	192	576	4608
23	5	115	529	2645
22	3	66	484	1452
21	2	42	441	882
20	2	40	400	800
19	1	19	361	361
17	1	17	289	289
Total	84	2114		57698

Dari hasil perhitungan data diatas, kemudian dicari standar deviasinya dengan langkah sebagai berikut:

a. Mencari Rata-Rata (*Mean*) dari Variabel X_2

$$Mx = \sum \frac{fx}{N} = \frac{2114}{84} = 25,1666667$$

b. Mencari Standar Deviasi dari variabel X_2

$$\begin{aligned}
 SDx &= \sqrt{\frac{fx^2}{N} - \left[\frac{\sum fx}{N}\right]^2} \\
 &= \sqrt{\frac{57698}{84} - \left[\frac{2114}{84}\right]^2} \\
 &= \sqrt{686,880952 - (25,1666667)^2} \\
 &= \sqrt{686,880952 - 633,361113} \\
 &= \sqrt{53,519839} = 7,3157254596
 \end{aligned}$$

Dari hasil perhitungan di atas, dapat diketahui $M_x = 25,1666667$ dan $SD_x = 7,3157254596$. Untuk menentukan kategori tingkah laku siswa di SMP Negeri 2 Nawangan itu baik, cukup dan kurang, dibuat pengelompokan skor dengan menggunakan patokan sebagai berikut:

- Skor lebih dari $M_x + 1.SD$ adalah kategori tingkah laku siswa itu baik.
- Skor kurang dari $M_x - 1.SD$ adalah kategori tingkah laku siswa itu kurang.
- Skor antara $M_x + 1.SD$ sampai dengan $M_x - 1.SD$ adalah tingkah laku siswa itu cukup.

Adapun perhitungannya adalah:

$$\begin{aligned} M_x + 1.SD &= 25,1666667 + 1.7,3157254596 \\ &= 25,1666667 + 7,3157254596 \\ &= 32,4823922 = 32 \text{ (dibulatkan)} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} M_x - 1.SD &= 25,1666667 - 1.7,3157254596 \\ &= 25,1666667 - 7,3157254596 \\ &= 17,8509412 = 18 \text{ (dibulatkan)} \end{aligned}$$

Dengan demikian dapat diketahui bahwa skor lebih dari 32 dikategorikan tingkah laku siswa baik, sedangkan skor kurang dari 18 dikategorikan tingkah laku siswa kurang, dan skor 18 - 32 dikategorikan tingkah laku siswa cukup.

Untuk mengetahui lebih jelas tentang kategorisasi tingkah laku siswa di SMP Negeri 2 Nawangan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.12

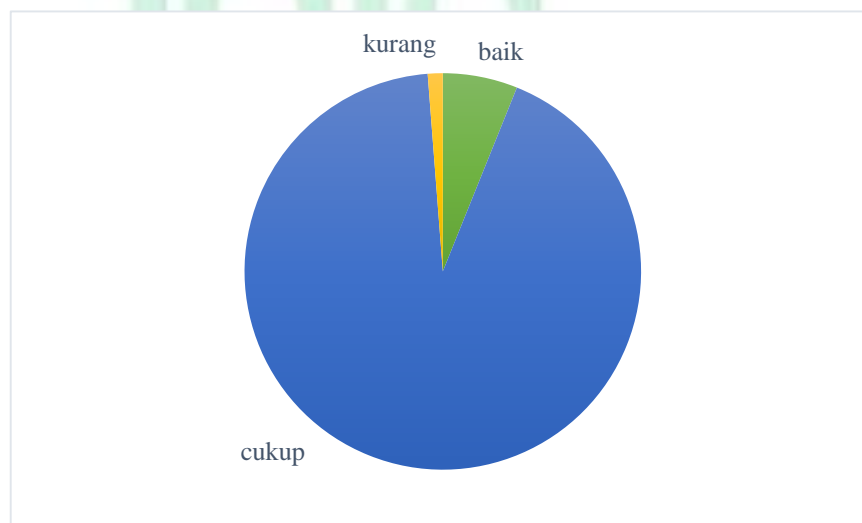
Kategori Tingkah Laku Siswa

No.	Skor	Frekuensi	Prosentase	Kategori
1	Lebih dari 32	5	5,95%	Baik
2	18 – 32	78	93,85%	Cukup
3	Kurang dari 18	1	1,15%	Kurang
	Jumlah	84	100%	

Berikut adalah grafik tentang kategorisasi tingkah laku siswa di SMP Negeri 2 Nawangan:

Grafik 4.2

Grafik Lingkaran Tingkah Laku Siswa di SMP Negeri 2 Nawangan



Dari pengkategorian tersebut dapat diketahui bahwa yang menyatakan tingkah laku siswa di SMP Negeri 2 Nawangan dalam kategori baik dengan frekuensi sebanyak 5 responden (5,95%), dalam kategori dalam kategori cukup dengan frekuensi sebanyak 78 responden (93,85%), dan dalam kategori kurang dengan frekuensi sebanyak 1 responden (1,15%). Dengan demikian, secara umum dapat dikatakan bahwa tingkah laku siswa di SMP Negeri 2 Nawangan adalah cukup.

4. Korelasi antara tingkat pendidikan orang tua dan kedisiplinan dalam keluarga dengan tingkah laku siswa SMP Negeri 2 Nawangan.

a. Uji Normalitas

Sebelum melakukan analisis tentang korelasi antara tingkat pendidikan orang tua dan kedisiplinan dalam keluarga dengan tingkah laku siswa, maka perlu dilakukan uji normalitas data. Tujuan uji normalitas data adalah untuk mengetahui apakah data dari variabel yang diteliti itu normal atau tidak, guna memenuhi asumsi klasik tentang kenormalan data. Uji normalitas ini dilakukan dengan rumus kolomogorov-sminorv. Untuk lebih jelasnya dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.13

Hasil uji normalitas dengan rumus Kolomogorov-Sminorv

Variabel	N	Kriteria Pengujian		Keterangan
		Ho		
		$a_{1\text{maksimum}}$	D_{tabel}	
X ₁	84	0,066	0,120	Data distribusi normal
X ₂	84	0,043	0,120	Data distribusi normal
Y	84	0,053	0,120	Data distribusi normal

Dari tabel diatas dapat diketahui harga $a_{1\text{maksimum}}$ untuk variabel X₁, X₂ dan variabel Y. Selanjutnya, dikonsultasikan kepada D_{tabel} nilai kritis uji Kolmogorov-Sminorv dengan taraf signifikansi sebesar 5%. Dengan $n = 84$, maka $D_{\text{tabel}} = 1,76/\sqrt{N} = 1,76/\sqrt{84} = 0,12031743$ dibulatkan menjadi 0,120. Dari konsultasi dengan D_{tabel} diperoleh hasil bahwa masing-masing $a_{1\text{maksimum}}$ lebih kecil daripada D_{tabel} . Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa masing-masing variabel X₁, X₂ dan variabel Y berdistribusi normal.

b. Pengujian Hipotesis

Untuk menganalisis data tentang korelasi antara tingkat pendidikan orang tua dan kedisiplinan dalam keluarga dengan tingkah laku siswa menggunakan rumus korelasi berganda (*multiple correlation*). Korelasi berganda (*multiple correlation*) merupakan nilai yang menunjukkan arah dan kuatnya hubungan antara dua variabel secara bersama-sama atau lebih dengan

variabel lain.⁶³ Pada penelitian kali ini menggunakan korelasi berganda R untuk dua variabel x dengan satu variabel y.

a. Merumuskan hipotesa:

H_0 : Tidak ada hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan orang tua dan kedisiplinan dalam keluarga dengan tingkah laku siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Nawangan.

H_a : Ada hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan orang tua dan kedisiplinan dalam keluarga dengan tingkah laku siswa SMP Negeri 2 Nawangan.

b. Melakukan statistik uji dengan cara:

Mencari korelasi antara variabel x_1 dengan y

$$r_{xy} = \frac{N(\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[N \sum X^2 - (\sum X)^2][N \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

$$r_{xy} = \frac{84 \times 6277 - 230 \times 547}{\sqrt{[84 \times 2772 - (230)^2][84 \times 15241 - (547)^2]}}$$

$$r_{xy} = \frac{527268 - 125810}{\sqrt{[232848 - 52900][1280244 - 299209]}}$$

$$r_{xy} = \frac{401458}{\sqrt{[179948][981035]}}$$

⁶³ Andhita Dessy Wulansari, *Penelitian Pendidikan Suatu Pendekatan Praktik dengan Menggunakan SPSS*, (Ponorogo: STAIN Po Press, 2012), 106.

$$r_{xy} = \frac{401458}{\sqrt{176535286180}}$$

$$r_{xy} = \frac{401458}{420161,0241086148}$$

$$r_{xy} = 9.554878371218533$$

Mencari korelasi antara variabel x_2 dengan y

$$r_{xy} = \frac{N(\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[N \sum X^2 - (\sum X)^2][N \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

$$r_{xy} = \frac{84 \times 14972 - 537 \times 547}{\sqrt{[84 \times 14955 - (537)^2][84 \times 15241 - (547)^2]}}$$

$$r_{xy} = \frac{1257648 - 293739}{\sqrt{[1256220 - 288369][1280244 - 299209]}}$$

$$r_{xy} = \frac{963909}{\sqrt{[967851][981035]}}$$

$$r_{xy} = \frac{963909}{\sqrt{949495705785}}$$

$$r_{xy} = \frac{963909}{974420,7026664612}$$

$$r_{xy} = 0,9892123570058637$$

Mencari korelasi antara variabel x_1 dengan x_2

$$r_{xy} = \frac{N(\sum x_1 \cdot x_2) - (\sum x_1)(\sum x_2)}{\sqrt{[N \sum x_1^2 - (\sum x_1)^2][N \sum x_2^2 - (\sum x_2)^2]}}$$

$$r_{xy} = \frac{84x6195-230x537}{\sqrt{[84x2772-(230)^2][84x14955-(537)^2]}}$$

$$r_{xy} = \frac{520,380-123510}{\sqrt{[232848-52900][1256220-288369]}}$$

$$r_{xy} = \frac{396870}{\sqrt{[179948][967851]}}$$

$$r_{xy} = \frac{396870}{\sqrt{174162851748}}$$

$$r_{xy} = \frac{396870}{417328,2302313133}$$

$$r_{xy} = 0,9509780821202201$$

Langkah selanjutnya adalah dengan mencari korelasi antara variabel x_1 dan x_2 dengan y dengan rumus korelasi berganda.

$$R_{y.x_1x_2} = \sqrt{\frac{r_{yx_1}^2 + r_{yx_2}^2 - 2r_{yx_1}r_{yx_2}r_{x_1x_2}}{1 - r_{x_1x_2}^2}}$$

$$R_{y.x_1x_2} = \sqrt{\frac{(9.554878371)^2 + (0,98921235)^2 - 2x9.5548783x0,9892123x0,95097808}{1 - (0,9509780821202201)^2}}$$

$$R_{y.x_1x_2} =$$

$$\sqrt{\frac{91,295700688 + 0,97854108725309 - 17,9769164140}{1 - 0,9043593126730521}}$$

$$R_{y.x_1x_2} = \sqrt{\frac{74,2973254}{0,956406873}}$$

$$R_{y.x_1x_2} = \sqrt{77,838054}$$

$$R_{y.x_1x_2} = 0,82258771 = 0,822$$

Selanjutnya untuk menghitung signifikasidengan rumus berikut:

$$F_{hitung} = \frac{R^2/k}{(1-R^2)/(n-k-1)}$$

$$F_{hitung} = \frac{(0,82258771)^2/1}{(1-(0,82258771)^2)/(84-2-1)}$$

$$F_{hitung} = \frac{0,6766505406430441/1}{(1-0,6766505406430441)/(84-2-1)}$$

$$F_{hitung} = \frac{0,676650540643}{0,3233494593569/81}$$

$$F_{hitung} = \frac{0,676650540643}{0,0399196863}$$

$$F_{hitung} = 16,950297$$

D. Interpretasi

Pada taraf signifikansi 5%, diketahui $F_{hitung} = 16,950297$ dan $F_{tabel} = 3,11$ sehingga $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka H_0 ditolak. Maka dapat dinyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan orang tua dan kedisiplinan dalam keluarga dengan tingkah laku siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Nawangan dengan koefisien korelasi sebesar 0,822.

Untuk dapat memberi interpretasi terhadap kuatnya hubungan itu, maka dapat digunakan pedoman seperti yang tertera pada tabel berikut:⁶⁴

Tabel 4.15

Pedoman Untuk Memberikan Interpretasi Koefisien Korelasi

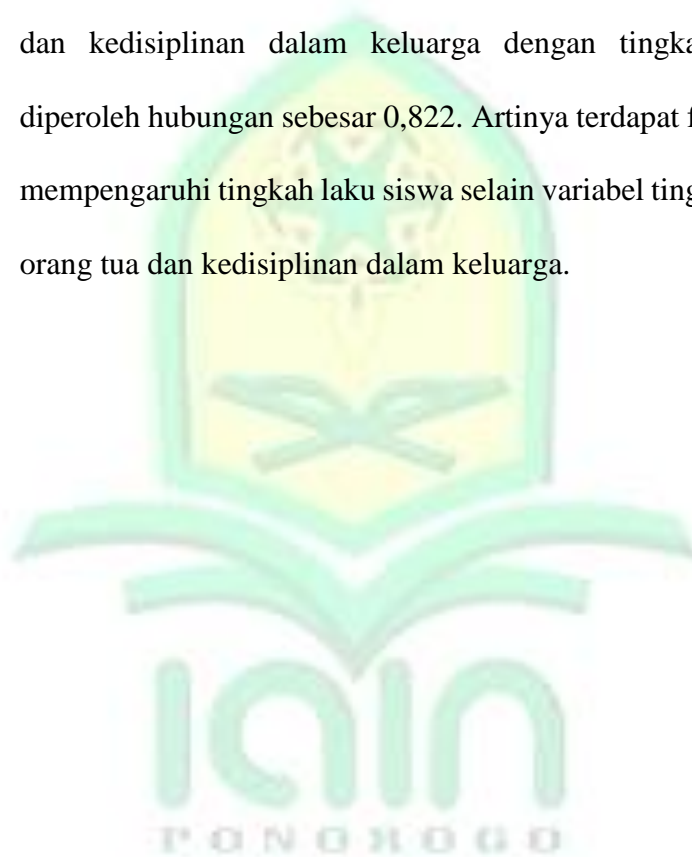
Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,800 – 1,000	Sangat kuat
0,600 – 0,799	Kuat
0,400 – 0,599	Sedang
0,200 – 0,399	Rendah
0,000 – 1,999	Sangat rendah

Dengan demikian, tingkat pendidikan yang tinggi dan disiplin dalam keluarga bisa mencetak siswa bertingkah laku yang baik. Hal ini dibuktikan berdasarkan tabel interpretasi koefisien korelasi. Dengan interval koefisien 0,822 berarti hubungan antara tingkat pendidikan orang tua dan kedisiplinan dalam keluarga dengan tingkah laku siswa dapat dikategorikan sangat kuat hubungannya. Karena jenjang pendidikan tinggi seperti sarjana akan berpengaruh pada tingkah laku anak. Dari penelitian diatas mayoritas tingkat pendidikan orang tua adalah SMP jadi dapat dikategorikan cukup. Dan juga kedisiplinan waktu baik juga sangat berpengaruh dengan tingkah laku siswa. Dari penelitian diatas kedisiplinan siswa

⁶⁴ Sugiyono, *Statistika Untuk Penelitian* (Bandung: CV Alfabeta, 2002), 216.

dikategorikan cukup. Pada dasarnya tingkat pendidikan dan kedisiplinan di dalam keluarga yang tinggi akan dapat memberikan dampak yang positif bagi tingkah laku siswa. Selain memberikan tingkah laku siswa juga bisa membuat motivasi belajar siswa semakin meningkat.

Dari hasil korelasi ganda antara tingkat pendidikan orang tua dan kedisiplinan dalam keluarga dengan tingkah laku siswa diperoleh hubungan sebesar 0,822. Artinya terdapat faktor lain yang mempengaruhi tingkah laku siswa selain variabel tingkat pendidikan orang tua dan kedisiplinan dalam keluarga.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan mengenai variabel tingkat pendidikan orang tua dan kedisiplinan dalam keluarga dengan tingkah laku siswa SMP Negeri 2 Nawangan dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Tingkat pendidikan orang tua di SMP Negeri 2 Nawangan dapat dikatakan dalam kategori cukup. Hal ini diketahui dari hasil penelitian yang menunjukkan presentase sebagai berikut: 16 siswa (19,04%) dikategorikan baik, kemudian 57 siswa (67,85%) dikategorikan cukup, dan 11 siswa (13,09%) dikategorikan kurang.
2. Kedisiplinan dalam keluarga di SMP Negeri 2 Nawangan dapat dikatakan dalam kategori cukup. Hal ini diketahui dari hasil penelitian yang menunjukkan presentase sebagai berikut: 10 siswa (11,90%) dikategori baik, kemudian 56 siswa (66,66%) dikategorikan cukup, dan 18 siswa (21,42%) dikategorikan kurang.
3. Tingkah laku siswa di SMP Negeri 2 Nawangan dapat dikatakan dalam kategori cukup. Hal ini diketahui dari hasil penelitian yang menunjukkan presentase sebagai berikut: 5 siswa (5,95%) dikategori baik, kemudian 78

siswa (93,85%) dikategorikan cukup, dan 1 siswa (1,15%) dikategorikan kurang.

4. Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan statistika didapatkan $F_{hitung} = 16,950297$ dan $F_{tabel} = 3,11$ sehingga $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka H_0 ditolak. Maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan orang tua dan kedisiplinan dalam keluarga dengan tingkah laku siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Nawangan dengan koefisien korelasi sebesar 0,822.

B. Saran

Dari hasil analisis data dan pembahasan mengenai hubungan antara tingkat pendidikan orang tua dan kedisiplinan dalam keluarga dengan tingkah laku siswa kelas VIII SMP 2 Negeri Nawangan, maka saran-saran yang dapat diberikan sebagai berikut:

1. Kepada orang tua diharapkan dapat memberikan pembelajaran mengenai kedisiplinan dalam bertingkah laku dimanapun siswa tersebut berada.
2. Kepada bapak ibu guru diharapkan mendidik siswa menjadi siswa yang memiliki tingkah laku maupun akhlak yang baik terutama pada saat berada di sekolah.
3. Siswa diharapkan dapat meneruskan pendidikan kejenjang yang tertinggi untuk meraih cita-cita, jangan takut dalam melangkah dan

teruslah berusaha. Dan juga tingkatkanlah kedisiplinan dimanapu kamu berada, terutama kedisiplinan dalam hal bertingkah laku.

4. Diharapkan peneliti selanjutnya di dalam ruang lingkup pendidikan, dalam mengukur tingkah laku siswa untuk menambah variabel lain, tidak hanya di ukur dari tingkat pendidikan orang tua dan kedisiplinan dalam keluarga.



DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Daradjat, Zakiyah. *ilmu jiwa agama*. Jakarta: Bulan Bintang, 1996.
- Dkk, Ismani. *Pedoman Penulisan Tugas Akhir Jurusan Pendidikan Akuntansi*. Yogyakarta: Jurusan Akuntansi UNY, 2010.
- Hasbullah. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009.
- Ihsan Fuad. *Dasar-dasar Kependidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2001.
- Maman Abdurahman, Sambas Ali Muhidin. *Analisis Korelasi, Regresi, Dan Jalur Dalam Penelitian*. Bandung: Pustaka Setia, 2009.
- M Dewi, A Wawan. *Teori dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap Dan Perilaku Manusia*. Yogyakarta: Nuha Medika, 2010.
- Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002.
- N.A Sodjatmiko. *Antara Anak-Anak Dan Keluarga*. Surabaya: Rama Press, 1991.
- Nur Uhbiyati, Abu Ahmadi. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- Sarwono Sarlito Wirawan. *Pengantar Umum Psikologi*. Jakarta: Bulan Bintang, 1986.
- Sochib Moch. *Pola Asuh Orang Tua*. Jakarta: Rineka Cipta, 1997.
- Soekidjo, Notoatmodjo. *Promosi Kesehatan Dan Ilmu Perilaku*. Jakarta: PT Rinika Cipta, 2007.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R & D*. Bandung: Alfabeta, 2014.

Suwarno. *Pengantar Umum Pendidikan*. Jakarta: Aksara Baru, 1988.

Tu'u Tulus. *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa*. Jakarta: Grasindo, 2004.

Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem pendidikan Nasional Bab II Dasar, Fungsi, Dan Tujuan Pasal 3.

Undang-undang RI nomor 2, Tahun 1982, *Sistem Pendidikan Nasional*. Semarang: Aneka Ilmu, 1992.

Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional BAB VI Jalur, Jenjang, dan Jenis Pendidikan Bagian Kesatu Umum Pasal 14.

Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional BAB VI Jalur, Jenjang, dan Jenis Pendidikan Bagian Kesatu Umum Pasal 14.

Wasty Soemanto, Hendyat Soetopo. *Pengantar Operasional Administrasi Pendidikan*. Surabaya: Usaha Dagang, 1982.

Wulansari Andhita Dessy. *Penelitian Pendidikan Suatu Pendekatan Praktik dengan Menggunakan SPSS*. Ponorogo: STAIN Po Press, 2012.

